

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI SAINS
(PENULISAN KARYA ILMIAH)
DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

NURUL AMANAH

NIM 206180050

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

OKTOBER 2022

ABSTRAK

Amanah, Nurul. 2022. Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo. **SKRIPSI.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen Budaya, Literasi Sains

Literasi sains adalah kapasitas untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mendefinisikan pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data untuk memahami alam semesta dan membuat keputusan dari perubahan yang terjadi karena aktivitas manusia. Literasi sains merupakan suatu hal yang penting karena literasi sains dapat membantu peserta didik kedepannya dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Melihat fakta yang ada, budaya literasi termasuk di dalamnya literasi sains yang diwujudkan melalui penulisan karya ilmiah di lembaga pendidikan masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan peserta didik. Maka perlu adanya sekolah atau madrasah yang bisa memfasilitasi pengembangan budaya literasi sains.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis perencanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di MA Darul Huda Ponorogo; 2) untuk menganalisis pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di MA Darul Huda Ponorogo; dan 3) untuk menganalisis evaluasi budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di MA Darul Huda Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jadi peneliti disini terjun langsung kelapangan guna mengetahui fenomena yang sedang terjadi yang sesuai rumusan masalah yang telah disusun. Peneliti dalam

mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi serta observasi. Teknik yang digunakan yaitu konsensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data, Peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah 1) Dalam perencanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo maka hal yang perlu diperhatikan adalah membuat program kegiatan diantaranya adalah kegiatan muhadhoroh guna untuk melatih mental peserta didik untuk berbicara di depan banyak orang, sedangkan dalam proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan adalah penggunaan metode drill pada proses pembelajaran kaligrafi dan praktik ibadah amaliyah pada proses pembelajaran fikih. Serta pembuatan kartu aksi guna membangun sikap disiplin peserta didik. 2) Pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dengan cara penugasan penyelesaian masalah yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Penyelesaian masalah yang dituangkan dalam karya ilmiah tersebut tema yang diambil sesuai dengan jurusan yang diambil, contohnya peserta didik yang mengambil jurusan agama memilih tema “Peran Salat Taubat dan Zikir sebagai Sarana Membersihkan Hati”, keutamaan salat taubat dan zikir adalah akan terampuninya dosa-dosa yang telah diperbuat, maka dengan adanya karya ilmiah tersebut dapat menambahkan semangat agar selalu melaksanakan salat taubat dan zikir. 3) Hasil dari evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi sains dikatakan berhasil, dapat dibuktikan dengan kemampuan setiap peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Nurul Amanah
NIM : 206180050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah
Darul Huda Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Wabid Haryanto, M.Pd.I
NIDN 2011058901

Ponorogo 27 Juli 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Amanah
NIM : 206180050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Amanah
NIM : 206180050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Amanah

NIM : 206180050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Dengan ini menyatakan naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari Penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 November 2022
Yang membuat pernyataan



Nurul Amanah
NIM 206180050

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Amanah

NIM : 206180050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan



Nurul Amanah
NIM 206180050

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KEASLIAN TULISAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Manfaat Tujuan	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Budaya Literasi Sains	11
2. Pengertian Manajemen Budaya	14

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	36
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelian	43
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Prosedur Pengumpulan Data	48
F. Teknis Analisis Data	52
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	59
B. Paparan Data	69
1. Data tentang Perencanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	69
2. Data tentang Pelaksanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	79
3. Data tentang Evaluasi Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah)	

di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	69
C. Pembahasan	107
1. Analisis Perencanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	107
2. Analisis Pelaksanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	118
3. Analisis Evaluasi Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo	128
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Visi, Misi, Tujuan, dan Target MA Darul Huda Mayak	61
---	----



DARTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komponen dalam Analisis Data Kualitatif/Model Interaktif	28
Gambar. 4.1	Struktur Organisasi MA Darul Huda Ponorogo.....	66
Gambar. 4.2	Struktur Panitia Pelaksanaan Literasi Sains.....	75
Gambar. 4.3	Proses Perencanaan Budaya Literasi Sains di MA Darul Huda	118
Gambar. 4.4	Proses Pelaksanaan Budaya Literasi Sains di MA Darul Huda	128
Gambar. 4.5	Proses Evaluasi Budaya Literasi Sains di MA Darul Huda	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi sains adalah kapasitas untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mendefinisikan pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data untuk memahami alam semesta dan membuat keputusan dari perubahan yang terjadi karena aktivitas manusia.¹ Literasi sains merupakan suatu hal yang penting karena literasi sains dapat membantu peserta didik kedepannya dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks.²

Lembaga pendidikan sebagai tempat mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berbicara peserta didik dituntut untuk mampu merealisasikan keterampilan menulis tersebut. Di antara bentuk kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendorong

¹ Uus Toharudin, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Hamiora, 2011), 1-2.

²Fitria Hidayati & Julianto, “Penerapan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dan Menyelesaikan Masalah”, Seminar Nasional Pendidikan, 2018, 182.

hal tersebut adalah dengan membudayakan literasi, khususnya literasi sains. Literasi sains diartikan Miller dalam Uus Toharudin, et al., sebagai kemampuan membaca dan menulis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi baik dari yang sederhana hingga karya ilmiah.³ Sehingga dalam penelitian ini literasi sains dimaknai sebagai penulisan karya ilmiah. Literasi sains yang diwujudkan dalam bentuk menulis karya ilmiah⁴ merupakan literasi yang penting bagi peserta didik untuk memasuki abad 21. Mengingat pada abad 21 ini peserta didik dituntut untuk memiliki pikiran yang kritis dan penyelesaian masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), dan kemampuan untuk bekerja sama (*ability to work collaboratively*).⁵

³Uus Toharudin, et al., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 3-4.

⁴Firas Khaleyla, et al., "Training Science Literacy Skills Through Article Writing on Local Wisdom in East Java", *International Joint Conference on Science and Engineering (IJCSE 2020)*, Vol. 196 (2020), 163.

⁵Kemdikbud, 'Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21', *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (14 Juni 2017), <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>.

Berangkat dari hal di atas, UUD 1945 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menjelaskan, Madrasah Aliyah di Indonesia wajib melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini membina dan mengembangkan budaya baca di sekolah dengan program yang melibatkan seluruh warga sekolah (*whole-school*).⁶Kemampuan berliterasi sangat penting bagi peserta didik dikarenakan tuntutan keterampilan menulis yang berujung pada kemampuan individu dalam memahami informasi secara baik, analitis, kritis, dan reflektif guna menjawab permasalahan yang ada.⁷ Kegiatan menulis sebaiknya tidak hanya bagi peserta didik yang gemar menulis semata, namun seluruh peserta didik dan di semua jenjang pendidikan.⁸

Melihat fakta yang ada, budaya literasi termasuk di dalamnya literasi sains yang diwujudkan melalui penulisan karya ilmiah di lembaga pendidikan masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan peserta

⁶Hastuti Mustikaningsih, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) di SMA Tahun 2020* (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020), 3.

⁷Ramadhan, "Manajemen Program Literasi Praktik Pembudayaan Membaca Siswa di Sekolah", 2019, 466.

⁸Sofie Dawani, *Seri Manual GSL Menulis untuk Kesenangan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 16.

didik. Di tengah melesatnya budaya populer, buku tidak lagi menjadi prioritas utama. Bahkan peserta didik lebih mudah memahami budaya berbicara dan mendengar, dibandingkan membaca kemudian menuangkan dalam bentuk tulisan.⁹ Selain itu, dari sisi lembaga pendidikannya, tidak semua madrasah atau sekolah mampu memfasilitasi kegiatan menulis karya ilmiah ini dan tidak semua peserta didik mampu untuk menghasilkan karya-karya tulis yang bersifat ilmiah.¹⁰

Berdasarkan peristiwa di atas, maka perlu adanya sekolah atau madrasah yang bisa memfasilitasi peningkatan kompetensi menulis karya ilmiah. Sebuah madrasah yang bisa dijadikan contoh agar budaya literasi menulis ilmiah dapat terus berkembang. Mengingat, semakin ke depan akan semakin banyak permasalahan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Sedangkan solusi tersebut bisa dicari salah

⁹Meidawati Suswandari, "Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia", *Diddas Bantara*, 01 No. 01 (2018): 21.

¹⁰Nany Soengkono Madani, 'Pendampingan Penyusunan Laporan Karya Tulis bagi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di MAN 1 Tulungagung', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 08.01 (2020), 49.

satunya melalui literasi sains yang diwujudkan dengan penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan peninjauan awal, ditemukan madrasah yang telah lama menerapkan literasi sains yang diwujudkan dalam penulisan karya ilmiah bagi peserta didiknya. Madrasah tersebut adalah Madrasah Aliyah Darul Huda. Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo adalah lembaga yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Manajemen budaya literasi sains di lembaga Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo telah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan setiap peserta didik mampu menyusun karya ilmiah sesuai kaidah penulisannya, serta dapat dilihat dari kualitas hasil karya ilmiahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui budaya literasi sains yang diwujudkan dalam penulisan karya ilmiah di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo. Maka dari itu, Peneliti mengambil judul penelitian **“Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga yang dimiliki Peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo khususnya pada aspek perencanaan budaya literasi sains, pelaksanaan budaya literasi sains, dan evaluasi budaya literasi sains.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis perencanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.
3. Untuk menganalisis evaluasi budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan mengenai proses implementasi konsep manajemen budaya literasi sains (penulisan

karya ilmiah) di lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga sekolah, penelitian sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo agar mencetak peserta didik yang memiliki literasi sains dengan baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini sebagai bahan untuk mengembangkan rencana pendampingan penulisan karya ilmiah yang baik.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini sebagai konsep menjadi penulis yang hebat dan produktif.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini sebagai pertimbangan memilihkan sekolah untuk anak-anaknya.
- e. Bagi penulis, penelitian ini sebagai penambahan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah peserta didik) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, Peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang meliputi tinjauan tentang Indikator-indikator manajemen budaya madrasah, literasi sains, dan karya ilmiah

BAB III Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Gambaran umum latar penelitian, paparan data yang meliputi: data perencanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, data pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, serta data evaluasi budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, dan pembahasan yang meliputi: analisis perencanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, analisis pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, dan analisis evaluasi budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Literasi Sains

a. Pengertian Budaya Literasi Sains

Budaya dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, dan mengajarkan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (berani).¹ Budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh organisasi, yang menjadi peraturan yang harus dijalankan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan sehari-hari.²

Sedangkan literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta,

¹ Tunardi, 'Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuh Kembangkan Budaya Literasi', *Media Pustakawan*, 25.3 (2018), 71.

²Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 258.

memahami karakteristik ilmu pengetahuan, kesadaran bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.³ Literasi sains diartikan Miller dalam Uus Toharudin, et al., sebagai kemampuan membaca dan menulis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi baik dari yang sederhana hingga karya ilmiah.⁴

Jadi budaya literasi sains adalah suatu kebiasaan membaca, menulis yang diciptakan oleh organisasi, yang menjadi peraturan yang harus dijalankan yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya ilmiah.

b. Komponen dan Aspek-aspek dalam Literasi Sains

Proses sains merujuk pada proses mental yang terlibat ketika menjawab suatu pertanyaan

³I Nengah Sueca, *Literasi Dasar Bahan Berbasis Permainan Bahasa* (Bandung: Nilacakra, 2021), 33.

⁴Uus Toharudin, et al., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 3-4.

atau memecahkan masalah, seperti mengidentifikasi dan menginterpretasi bukti serta menerangkan kesimpulan. Terdapat lima komponen proses sains dalam literasi sains, yaitu:⁵

- 1) Mengenal pertanyaan ilmiah, yaitu pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah, seperti mengidentifikasi pertanyaan yang dapat dijawab oleh sains.
- 2) Mengidentifikasi bukti yang diperlukan dalam penyelidikan ilmiah. Proses ini melibatkan identifikasi atau pengajuan bukti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam suatu penyelidikan sains, atau prosedur yang diperlukan untuk memperoleh bukti itu.
- 3) Menarik dan mengevaluasi kesimpulan. Proses ini melibatkan kemampuan kemampuan menghubungkan kesimpulan dengan bukti yang mendasari atau seharusnya mendasari kesimpulan itu.

⁵Laila Azwani Panjaitan, *Pengembangan Literasi Sains di Sekolah* (Guepedia.com), 39-40.

- 4) Mengomunikasikan kesimpulan yang valid, yakni mengungkapkan secara tepat kesimpulan yang dapat ditarik dari bukti yang tersedia.
- 5) Mendemonstrasikan pemahaman terhadap konsep-konsep sains, yakni menggunakan konsep-konsep dalam situasi yang berbeda dari apa yang telah dipelajarinya.

2. Manajemen Budaya

a. Pengertian Manajemen Budaya

Kata manajemen berasal dari bahasa Italia, yaitu *maneggiare* artinya mengendalikan. Kata *maneggiare* mendapat pengaruh dari bahasa Prancis, yaitu *manage* artinya kepemilikan kuda. Dalam bahasa Inggris, istilah *manage* berarti seni mengendalikan kuda. Bahasa Prancis mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.⁶ Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengomunikasikan, dan

⁶Inung Oni Setiadi, *Mengenal Dasar Manajemen* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

memanfaatkan sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Sedangkan budaya sebagaimana yang dijelaskan di atas yaitu suatu kebiasaan yang diciptakan oleh organisasi, yang menjadi peraturan yang harus dijalankan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan sehari-hari.⁸ Sehingga manajemen budaya merupakan proses pengelolaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.⁹

b. Tahapan Manajemen Budaya

Manajemen budaya yang kondusif dalam pengembangan karakter positif peserta didik harus memenuhi beberapa prinsip yaitu

⁷ Muhammad Kristia, et al., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017), 1.

⁸Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 258.

⁹Lilik Ardiansyah & Achmad Dardiri, "Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon Bantul, Yogyakarta", *Pembangunan Pendidikan: Fodasi dan Aplikasi*, Vol.6, No.1, (2018), 54.

prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya prinsip tersebut harus didukung dengan langkah-langkah yang kongkrit sebagai usaha pengembangan budaya. Terdapat empat tahapan yang ada di dalam manajemen budaya, yaitu perencanaan progam, sosialisasi progam, pelaksanaan progam, dan evaluasi progam.¹⁰

1) Perencanaan progam

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.¹¹Empat tujuan penting dari perencanaan, yaitu: mengurangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang, memusatkan perhatian kepada sasaran, menjamin proses pencapaian tujuan terlaksana secara efektif dan efisien, dan

¹⁰ Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", jurnal manajer pendidikan, Vol. 09, No. 03, 2015, 420.

¹¹Suddin, Ansar, and Wahira, "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene", 2020, 6.

memudahkan pengendalian.¹²Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam kegiatan, perencanaan dituangkan dalam konsep yang jelas. Bentuk perencanaan budaya sekolah baik dalam bentuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan luar madrasah seperti budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler dengan memasukkan atau pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Proses perencanaan budaya madrasah dapat dilakukan melalui:¹³

- a) Penentuan tujuan, perencanaan paling awal dalam budaya madrasah adalah penentuan tujuan. Tujuan budaya madrasah adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai

¹²Junita Siahian, "Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Taman Siswa Pemantangsiantar)", *Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 05.02 (2021), 321.

¹³Suddin, et al., "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene", 2020, 6-7.

yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah dan membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

- b) Penyusunan program atau kegiatan, dalam menyusun program-program atau kegiatan-kegiatan di mulai dari program harian, mingguan, bulanan, dan juga tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sejak awal tahun pelajaran dan masuk dalam kalender akademik. Program-program atau kegiatan memang sebaiknya direncanakan dengan baik untuk mempermudah pelaksanaan budaya madrasah;
- c) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya madrasah melalui kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala madrasah, dan tenaga administrasi di madrasah itu, dirancang

madrasah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya madrasah.

Dalam perencanaan itu berusaha menjawab beberapa pertanyaan, diantaranya:¹⁴

- a) Apakah tujuan manajemen budaya madrasah
- b) Pendekatan apa yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut
- c) Kegiatan apakah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut
- d) Bagaimana seharusnya organisasi pendidikan diatur sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut
- e) Program-program apakah yang perlu diadakan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut

¹⁴Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

- f) Sumber-sumber apakah yang dapat dipakai untuk menunjang program-program tersebut
- g) Apakah kriteria keberhasilan usaha pendidikan itu.

Dalam perencanaan memiliki dua fungsi utama, yaitu:¹⁵

- a) Perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat disediakan.
- b) Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁵Mustari Mohamad, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 10.

2) Sosialisasi program

Sosialisasi program budaya madrasah dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:¹⁶

a) Sosialisasi program kepada guru.

Kegiatan ini dilakukan agar budaya madrasah diketahui oleh guru sebagai pedoman berperilaku dan pemberian teladan kepada murid. Guru adalah pelaku utama pembinaan dan pengembangan budaya dan lingkungan madrasah melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan guru, penyemaian budaya dan penciptaan lingkungan yang kondusif di madrasah dapat terealisasikan.

b) Sosialisasi kepada peserta didik.

Bertujuan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran peserta didik dalam implementasi pembinaan dan pengembangan budaya

¹⁶Reni Hermati, *Strategi Icom Manajemen Budaya Sekolah*, 2015.

dan lingkungan sekolah. Dengan disosialisasikannya program tersebut, maka peserta didik diharapkan lebih efektif dalam mengimplementasikannya.

3) Pelaksanaan program

Setelah perencanaan dan pensosialisasian, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap ini perencanaan yang disusun dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur organisasi yaitu pengelola sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam hal pelaksanaan budaya sekolah merupakan deskripsi upaya dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mewujudkan tujuan yang telah diciptakan.¹⁷ Dalam pelaksanaan program budaya madrasah, unsur-unsur dalam madrasah diperlukan untuk terlaksananya program yang dijalankan. Dalam hal ini,

¹⁷Meli Saraswati, "Manajemen Budaya Sekolah di Sekolah Dasar", *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 02, No. 01, (2019), 97.

setiap unsur baik kepala madrasah, guru, staf dan peserta didik perlu membentuk sinergi yang baik. Hal ini dilatarbelakangi bahwa program budaya madrasah merupakan program umum yang perlu diusahakan oleh semua warga madrasah.

Pelaksanaan program budaya madrasah memiliki ikatan erat dengan objek dan subjek dalam program budaya madrasah yang dilaksanakan. Pelaksanaan program budaya yang baik memerlukan sebuah kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Sehingga efek yang ditimbulkan akan memberikan efek positif bagi semua warga madrasah. Dalam pelaksanaan program budaya madrasah semua warga memiliki keterlibatan penuh melaksanakan program budaya madrasah baik kepala madrasah sebagai pemimpin dan penggerak, guru sebagai pengajar yang memberikan teladan dan peserta didik sebagai subjek yang melaksanakan pendidikan dan sebagai subjek utama.

Keterlibatan inilah sesuai dengan pedoman pelaksanaan PPK berbasis budaya madrasah oleh Kemendikbud pada tahun 2018.¹⁸

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan budaya madrasah merupakan kegiatan inti dari budaya madrasah. Pengelolaan budaya madrasah setidaknya dapat ditempuh melalui empat strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten budaya madrasah yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan budaya madrasah ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. *Ketiga*, mengintegrasikan budaya madrasah ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi dan kerja sama

¹⁸Krishna Adi Setiawan, et al., "Progam Budaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa di SMA N 1 Ngemplak", 2017, 6-7.

antar madrasah dengan orang tua peserta didik.¹⁹

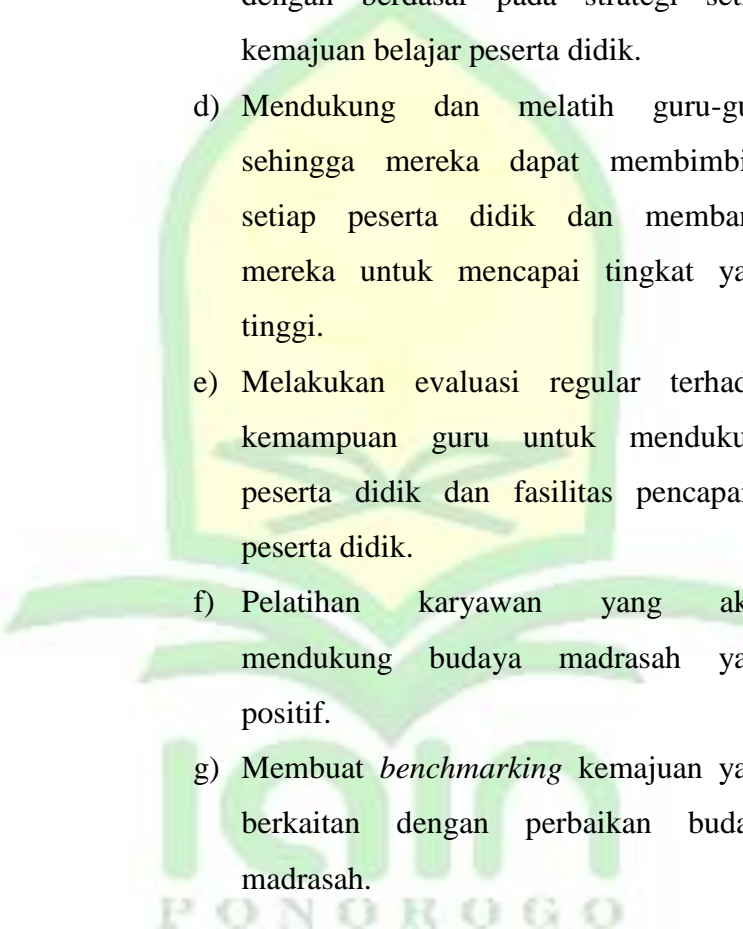
Menciptakan suatu lingkungan yang mendukung dan menjamin semua warga madrasah merasa nyaman berada di dalamnya, dan juga penataan madrasah yang membantu sikap peserta didik mencapai keberhasilan dan mengatasi tantangan-tantangan standar akademik mereka.

Beberapa hal yang diperlukan:²⁰

- a) Pimpinan madrasah mengarahkan perhatiannya pada pembelajaran peserta didik dan dapat melatih semua guru dan karyawan yang dapat menjamin bahwa semua peserta didik dapat mencapai standar-standar yang ditentukan.
- b) Semua guru memiliki komitmen untuk membantu peserta didik mencapai standar-standar yang ditentukan.

¹⁹ Suddin, et al., "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene", 8-9.

²⁰ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 57-58.

- 
- c) Data-data yang ada di madrasah dipakai untuk mengidentifikasi setiap kekuatan dan kelemahan akademik peserta didik dengan berdasar pada strategi setiap kemajuan belajar peserta didik.
- d) Mendukung dan melatih guru-guru sehingga mereka dapat membimbing setiap peserta didik dan membantu mereka untuk mencapai tingkat yang tinggi.
- e) Melakukan evaluasi regular terhadap kemampuan guru untuk mendukung peserta didik dan fasilitas pencapaian peserta didik.
- f) Pelatihan karyawan yang akan mendukung budaya madrasah yang positif.
- g) Membuat *benchmarking* kemajuan yang berkaitan dengan perbaikan budaya madrasah.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk membangun budaya yang positif, diantaranya:²¹

- a) Madrasah memiliki ukuran keberhasilan dan bidang-bidang untuk meningkatkan skor tes. Madrasah mestinya memiliki standar eksternal yang akuntabel dan standarisasi test merupakan bagian dari akuntabilitas tersebut.
- b) Guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang budaya madrasah. Apabila di madrasah masih terdapat kekurangannya pemahaman akan pentingnya budaya madrasah, maka diperlukan adanya pembahasan bersama mengenai apa budaya itu.
- c) Madrasah memerlukan sarana untuk mengembangkan dan menilai budaya madrasah dan harus dilakukan secara akuntabel terhadap budaya madrasah mereka.

²¹ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*, 20-26.

4) Evaluasi program

Kebiasaan yang ada di madrasah tersebut perlu dievaluasi terutama yang mengacu pada pencapaian tujuan, pengembangan visi yang jelas dan mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal.²²

Evaluasi program total dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan, Termasuk para peserta didik di mana sesuai yang didasarkan pada tujuan program dan sasaran serta mengidentifikasi bidang-bidang yang membutuhkan perbaikan. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi kinerja administrator. Semua organisasi kualitas tinggi secara teratur mencari pendekatan baru dan berusaha untuk terus memperbaiki dan berinovasi. Penilaian sistematis efektivitas program dalam memenuhi tujuannya untuk peserta didik, orang tua dan staf dilakukan untuk memastikan bahwa mutu pendidikan

²²Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", 423-624.

dan dan pelayanan yang ada terus terjaga dengan baik. Evaluasi berkelanjutan yang sistematis adalah penting untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas suatu program pendidikan di madrasah. Usaha evaluasi didasarkan pada tujuan program, penilaian kebutuhan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan komponen program.²³

Tujuan mengevaluasi budaya dan madrasah yaitu mengetahui pencapaian target yang telah ditetapkan, mengetahui target yang sudah dan belum tercapai, mengetahui faktor penghambat ketercapaian target, mengetahui upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mengatasi kendala, dan mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil

²³Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: Alfabeta, 2013).

yang lebih optimal untuk saat yang akan datang.²⁴

Evaluasi dibagi menjadi dua yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak madrasah sendiri. Pada umumnya pelaksanaan evaluasi internal adalah warga sekolah sendiri yaitu: kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua peserta didik, guru bimbingan dan penyuluhan, dan warga sekolah lainnya. Tujuan utama evaluasi internal madrasah adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan diri sendiri (madrasah) sehubungan dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan yang dimaksud evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal madrasah, misalnya dinas pendidikan, pengawas, dan perguruan tinggi, atau gabungan dari ketiganya. Hasil evaluasi eksternal dapat digunakan untuk: *rewards system* terhadap individu madrasah,

²⁴ Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", 424.

meningkatkan iklim kompetensi antar madrasah, kepentingan akuntabilitas publik, memperbaiki sistem yang ada secara keseluruhan, dan membantu madrasah dalam mengembangkan dirinya. Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu madrasah mengalami kemajuan atau tidak. Evaluasi pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Karena itu, evaluasi yang bermanfaat adalah evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat dan cukup untuk pengambilan keputusan.²⁵

Kepala madrasah harus memahami budaya madrasah yang ada sekarang ini dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari struktur dan pola kepemimpinannya. Perubahan budaya yang lebih sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah harus mengembangkan kepemimpinan berdasarkan dialog, saling

²⁵Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 62-63.

perhatian dan pengertian satu dengan yang lain. Biarlah guru, staf administrasi bahkan peserta didik menyampaikan pandangannya tentang budaya madrasah yang ada, baik dari segi positif dan negatif, khususnya berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah, struktur organisasi, nilai-nilai dan norma-norma, kepuasan terhadap kelas, dan produktivitas madrasah. Pandangan ini sangat penting bagi upaya untuk merubah budaya madrasah.²⁶

Kepala madrasah senantiasa harus menciptakan, membina dan mengembangkan budaya yang kondusif agar dapat diterima oleh segenap warga madrasah. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan budaya madrasah antara lain:²⁷

²⁶Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 280.

²⁷Ibid, 281.

- 1) Membina dan mengembangkan kondisi dan situasi lingkungan madrasah yang nyaman, menarik, dan menyenangkan
- 2) Melibatkan personel atau staf untuk menyusun tujuan madrasah yang jelas
- 3) Menerapkan pemberian hadiah (*reward*) terhadap pencapaian prestasi
- 4) Menerapkan sistem karir yang jelas
- 5) Membuka terhadap kritik dan pendapat
- 6) Terbuka terhadap gagasan atau ide baru
- 7) Membina dan mengembangkan hubungan sosial yang empati dan berdasarkan kebersamaan dan lain sebagainya.

c. Delapan Langkah Menuju Budaya Madrasah yang Baik

Untuk meningkatkan budaya madrasah memerlukan lebih dari sekedar kumpulan penelitian atas data. *The Institute For Best Practices Frome School Solution* telah mengembangkan suatu metodologi yang terkait dengan penilaian data untuk menciptakan kemungkinan dilakukannya perubahan di sekolah sehingga tercipta lingkungan yang baik untuk

berkarya dan belajar. Ada delapan tahap yang harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan tersebut.²⁸

- 1) Menentukan Tujuan (*Define Objectives*). Pemimpin madrasah harus memulai dengan kesepakatan yang jelas mengenai tujuan-tujuan yang akan dicapai untuk mewujudkan budaya madrasah yang baik. Tujuan-tujuan tersebut akan menjadi pemandu dan memperjelas langkah-langkah sekolah sejak dari permulaan.
- 2) Mengakses Persepsi Pemangku Kepentingan (*Asses Stakeholder Perceptions*). Budaya madrasah secara khusus dimulai dengan suatu penilaian (*assessment*) terhadap persepsi para pemangku kepentingan.
- 3) Meringkaskan dan Menganalisis Hasil (*Summarize And Analy Result*). Menganalisis data dan melaporkan hasil-hasil eksplorasi dan akibat-akibatnya.

²⁸Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 40.

- 4) Menshare Hasil (*Share Result*). Data budaya madrasah disampaikan kepada semua pihak yang terlibat penilaian (*asesmen*). Melalui serangkaian pertemuan, madrasah dan pimpinan madrasah mengkomunikasikan temuan-temuan dan menggambarkannya kepada yang terlibat.
- 5) Menyusun Strategi (*Generate Strategies*). Berdasarkan assesmen data, kepala madrasah mulai mengembangkan strategi utama. Strategi ini bisa berasal dari semua warga madrasah atau para pemangku kepentingan. Asessment itu hanya akan berdaya guna apabila mampu mendorong terjadinya perubahan. Data harus digunakan untuk menyusun tahap-tahap aksi untuk memperbaiki budaya madrasah.
- 6) Mengembangkan Rencana Tindakan (*Develop Action Plans*). Kepala madrasah perlu memprioritaskan dan menyeleksi setrategi-setrategi utama dan menerjemahkan pada rencana yang rinci yang sejalan dengan

tujuan pembangunan budaya madrasah yang baik.

- 7) Strategi Pelaksanaan (*Implement Strategis*). Berikutnya, merupakan tahapan yang pokok. Penerapan secara baik terhadap semua pihak yang terlibat.
- 8) Penilaian (*Evaluate*). Tugas perbaikan budaya madrasah tidak sempurna. Sekolah harus secara berkelanjutan mengukur dan menilai pencapaian-pencapaian dan mengidentifikasi peluang-peluang perbaikan yang baru.²⁹

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis lakukan. Di antaranya yaitu: **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Mia Indriani, dengan judul “*Manajemen Budaya Literasi Membaca dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)*”.³⁰Dari

²⁹ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*, 41.

³⁰Mia Indarti, *Manajemen Budaya Literasi Membaca dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)* (Skripsi IAIN: Ponorogo, 2019), 65.

penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa: (a) Perencanaan budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik peserta didik di SMAN 3 Ponorogo, dilakukan beberapa tahapan yaitu menentukan tujuan dan membuat rencana kegiatan. (b) Pelaksanaan budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik peserta didik di SMAN 3 Ponorogo, melalui beberapa tahapan yaitu: tahap pengenalan dan pembiasaan kegiatan 15 menit membaca, tahap pengembangan peserta didik melalui komentar singkat terhadap buku yang di baca dan tahap penagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian akademik. (c) Evaluasi budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik peserta didik di SMAN 3 Ponorogo, proses pengawasan meliputi dua hal utama yaitu *monitoring* dan evaluasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih, dengan judul “*Manajemen Literasi di SDN 03 Bolon Kecamatan Colomadu*”.³¹Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan: (a) Tahap-tahap perencanaan budaya literasi meliputi kepala sekolah

³¹Yuniarsih Farida, *Manajemen Budaya Literasi di SD Negeri 03 Bolon Kecamatan Colomadu* (Skripsi Universitas Muhammadiyah: Surakarta, 2018), 5-7.

merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah, dan guru merumuskan indicator-indikator aktivitas literasi kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (b) Tenaga pengelola budaya literasi yaitu guru mengelola aktivitas literasi di dalam kelas dan tenaga perpustakaan memberikan pelayanan literasi di perpustakaan. (c) Bentuk-bentuk implementasi budaya literasi yaitu aktivitas literasi yaitu aktivitas literasi masih terintegrasi dalam muatan mata pelajaran pada KTSP, guru menasang hasil-hasil karya peserta didik sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi. (d) Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi yaitu pengawasan akedimik secara periodic dan pengawasan yang melekat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Marmoah, dkk dengan judul "*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Budaya Literasi dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21 di Sekolah Dasar*". Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan.³² Implementasi manajemen berbasis sekolah melalui

³²Sri Marmoah, et al., "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Budaya Literasi dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21 di Sekolah Dasar", *Dwijaya Cendekia*, 3 No. 2 (2019), 243-44.

budaya literasi sekolah dasar pelaksanaannya dimulai dari keteladanan dicontohkan oleh guru dan kepala sekolah, ketersediaan program kerja sekolah, pengembangan gerakan literasi melalui kerjasama dengan seluruh warga sekolah, dan pembiasaan dilakukan melalui membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Keempat, penelitian yang dilakuakn oleh Nur Afifah, dengan judul “Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan:³³ budaya literasi dalam pembentukan karakter peserta didik di taman baca Madani diterapkan dengan cara memfasilitasi yang mendorong tumbuhnya budaya literasi peserta didik seperti difasilitasinya ruang baca, kursi dan meja, koleksi buku, rak buku, dan juga suasana belajar di luar ruang. Dalam mengaktifkan peserta didik, diadakan kegiatan-kegiatan di taman baca madani seperti menggambar, menulis, menanam bunga,

³³Nur Afifah, ‘Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi’ (Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin: Jambi, 2021), 10.

membuat kerajinan dan masih banyak kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mendorong peserta didik lebih kreatif, inovasi dan menghasilkan karya serta memiliki pengetahuan yang luas melalui taman baca madani. Sehingga dapat tercipta budaya literasi dalam membentuk karakter peserta didik. adapun beberapa karakter yang dibentuk di taman baca madani melalui budaya literasi yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca dan menulis, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Uprapti Mukti Nugroho, dengan judul “Peningkatan Minat Baca dan Literasi sains Menggunakan “Bacem Tempe” di SMP Negeri 6 Temanggung”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan:³⁴ Strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan membaca, bercerita, menulis dan menempel karya atau disingkat “Bacem Tempe”. Kegiatan dilakukan selama lima belas menit sebelum pelajaran IPA. Pembiasaan “Bacem Tempe” meliputi

³⁴Suprpto Mukti Nugroho, "Peningkatan Minat Baca dan Literasi Sains Menggunakan “Bacem Tempe” di SMP Negeri 6 Temanggung", *Proceeding Of Biology Education*, Vol.3, No.1 (2019), 150.

langkah-langkah membaca buku, bercerita atau menyampaikan kembali hal-hal yang ditemukan ketika membaca, menuliskan hasil aktivitas membaca dan menempelkan hasil karya peserta didik di papan tempel yang ada di kelas. Pembiasaan “Bacem Tempe” meningkatkan minat baca. Peningkatan minat baca mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dan meningkatkan literasi sains yang dilihat dari pemahaman sains peserta didik semakin baik.

Dari penjelasan tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dan penelitian penulis ini, yaitu: *pertama*, pada aspek perbedaan, tiga penelitian tersebut cenderung membahas mengenai literasi baca dan dua peneliti membahas budaya literasi dalam pembentukan karakter peserta didik dan literasi sains menggunakan “bacem tempe”, sedangkan penelitian penulis cenderung membahas tentang literasi menulis. **Kedua**, pada aspek persamaannya, penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen literasi di lembaga pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹ Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang masih bersifat samar-samar. Pendekatan kualitatif digunakan karena obyek yang peneliti gunakan berupa obyek yang alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut *naturalistik*. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.² Menggunakan sumber data, sebagai upaya untuk pencapaian validitas dan reabilitas penelitian. Dilakukan pada kondisi sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Dengan kata lain, peneliti studi kasus lebih dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tapi terbatas dalam konteks kerangka tertentu. memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang

²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 20.

biasa terjadi.³ Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah).

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki teori atau pemahaman yang luas sehingga mampu menjadi “human instrumen” yang baik yang dapat menjadi alat pengumpul data. Untuk menjadi instrumen yang baik peneliti harus memiliki wawasan yang luas, baik wawasan yang bersifat teoritis dan wawasan yang berkaitan dengan konteks yang bersifat sosial yang sesuai dengan yang diteliti. Jika peneliti tidak memiliki wawasan yang luas maka peneliti akan kebingungan dengan apa yang terjadi dan tidak dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Dan kesulitan untuk membuka pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti

Tipe observer berdasarkan keterlibatannya dibagi menjadi empat yaitu:⁴

³Imam Gunawan, *Metode Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 121.

⁴Lukman Hakim, *Teknik Reportase Dimensi Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2021), 56-57.

1. Partisipan penuh (*complete participation*). Peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diamati. Total terlibat dan merasakan apa yang dirasakan oleh objek observasi.
2. Partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*). Peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak masuk dalam lingkaran kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara parsial dan cenderung melihat dari luar.
3. Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*). Peneliti menjadi bagian dari kelompok yang dengan penyampaian identitas dengan terbuka. Pada umumnya, observasi seperti ini dilakukan pada reportase yang durasinya pendek.
4. Pengamat penuh (*complete observer*). Peneliti hadir di sekitar komunitas yang diamati, melihat, mendengar, dan memperhatikan setiap detail informasi. Namun peneliti tidak sampai menjadi bagian dari objek yang diamati.

Peneliti di sini sebagai pengamat penuh, yang mana mengamati, melihat, mendengar dan memperhatikan secara mendetail mengenai manajemen

budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil penelitian di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo yang terletak di Jl. Ir. H Juanda, Gang VI No. 38 Rt. 03, Rw.03 Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo karena di sana budaya literasi sainsnya sudah berjalan dengan baik dapat dibuktikan dari kualitas hasil karya ilmiah yang telah disusun.

D. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian terdiri data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara narasumber yang dicatat dari catatan lapangan berupa rekaman atau catatan tertulis. Sumber data pada penelitian ini meliputi ketua pelaksana budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah), waka kurikulum, panitia, pelaksana budaya

literasi sains (penulisan karya ilmiah), dan peserta didik. Data yang diperoleh meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau melalui dokumen. sumber sekunder terdiri dari beberapa literatur dokumen seperti buku, jurnal penelitian, foto pelaksanaan, dan publikasi internet. Data sekunder pada penelitian ini meliputi sejarah berdirinya MA Darul Huda, sarana dan prasarana, struktur organisasi, struktur panitia pelaksanaan budaya literasi sains, visi, misi, dan lain-lain.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵ Safinah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tidak berstruktur.

Pada observasi ini peneliti menggunakan observasi secara terus terang dan samar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 106.

observasi.⁶ Observasi yang digunakan peneliti dilakukan guna mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian serta agar mendapatkan data tentang keadaan penelitian seperti proses pembudayaan pembuatan karya ilmiah, pendampingan pembudayaan karya ilmiah, dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara berstruktur, semiterstruktur, dan tidak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara berstruktur. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Dengan wawancara berstruktur informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 108.

penelitian ini, peneliti akan melibatkan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan seperti: kepala madrasah, penanggung jawab penulisan karya ilmiah, waka kurikulum, dan guru pembimbing penulisan karya ilmiah serta peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo.

3. Dokumentasi

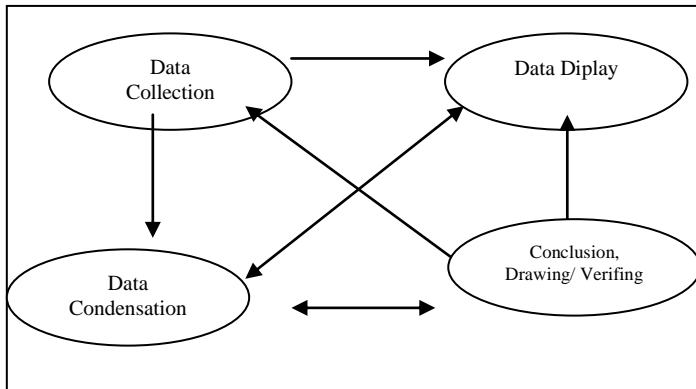
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷ Metode dokumen dilakukan untuk mendapatkan data madrasah tentang profil madrasah, visi misi, struktur madrasah, prestasi peserta didik, struktur panitia pembuatan karya tulis ilmiah, bukti hasil pembudayaan karya tulis ilmiah, dan kegiatan pelaksanaan manajemen literasi sains di madrasah.

⁷ Ibid., 82.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan harapan data yang diperoleh dapat lebih bermakna. Analisis data ke dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengolahan data agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami, diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memandang data data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya memuat makna yang mempunyai referensi pada peneliti. Dengan demikian data yang didapatkan dari hasil kontruksi interaksi antara informan dan narasumber. Karena karakteristik penelitian bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga langkah kegiatan, diantaranya: *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data) dan *verification* (penarikan kesimpulan). Serta dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:⁸

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 142-143.



Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data Kualitatif/Model Interaktif

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan

demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.⁹

2. *Data Condensation* (Konsensasi Data)

Konsensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data aksi dari catatan lapangan. Dengan menggunkan data kondensasi data akan menjadi lebih kuat.¹⁰ Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan akan memilih data, tema dan prosedur pelaksanaan yang dibutuhkan, sedangkan yang dianggap tidak dibutuhkan akan dibuang. Pada penelitian ini peneliti pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi langsung pada MA Darul Huda terkait dengan manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah).

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan untuk penyajian data

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2020), 134.

¹⁰*ibid.*, 142.

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹ Setelah pemilihan data terkait manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah), maka langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara untuk dibahas dan disajikan lebih detail.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.¹² Setelah tahap kondensasi dan penyajian data dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses

¹¹ibid., 137.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 141.

dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan data sampai akhir pengumpulan data secara singkat dan jelas.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan dan Triangulasi. Berikut penjelasannya:¹³

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan data. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Peneliti melakukan penelitian selama dua bulan di mulai pada tanggal 14 Februari 2022 sampai 27 April 2022. Akan tetapi, Peneliti masih ada data yang kurang maka, Peneliti memperpanjang waktu

¹³*Ibid.*, 272.

penelitian selama satu bulan yakni sampai tanggal 11 Juni 2022.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat Triangulasi sumber, Triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

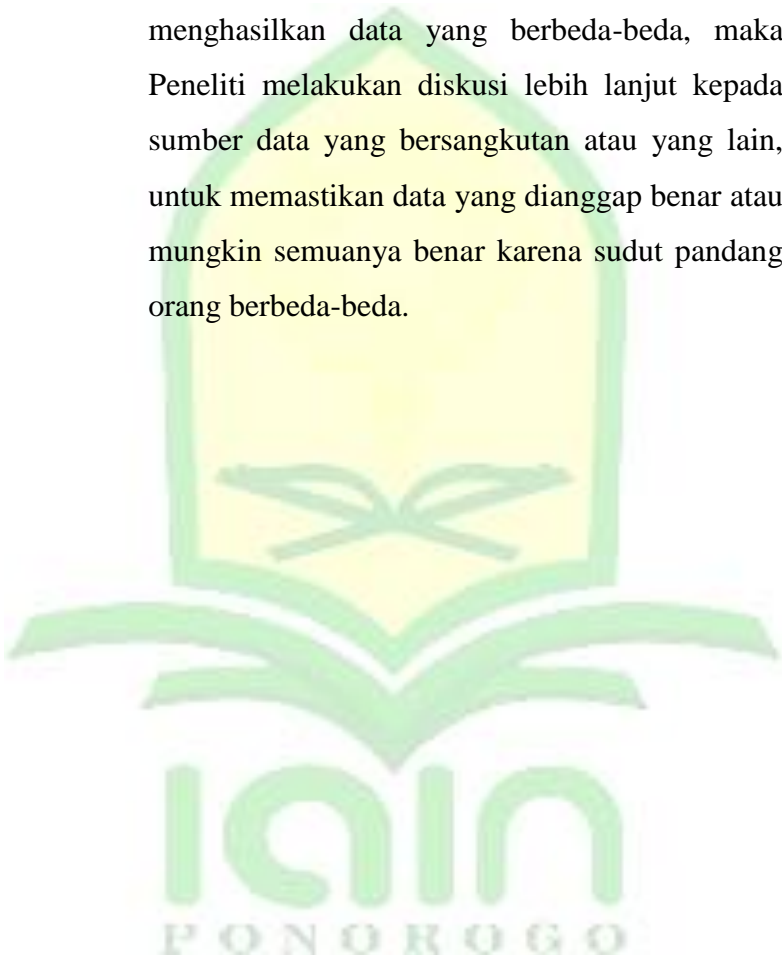
a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Misalnya data

diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka Peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang orang berbeda-beda.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah berdiri Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dibawah naungan kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Madrasah Aliyah Darul Huda merupakan salah satu madrasah aliyah yang berada di Ponorogo. Madrasah Aliyah Darul Huda berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang berdiri sejak tanggal 28 September 1989 yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.

Madrasah Aliyah Darul Huda sebagaimana Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda merupakan tempat bernaungan dengan menggunakan metode "على نهج السلفية الحديثة" "المحافظة" yang artinya tetap melestarikan metode lama yang baik dan mengambil baru yang lebih baik. Metode ini diharapkan sesuai dengan kurikulum Scientific (Kurikulum 2013) dan

kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis karakter saat ini.

Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo berstatus terakreditasi dan memiliki predikat A, dengan kurikulum Scientific (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Madrasah tersebut memiliki tiga program jurusan yaitu: Ilmu Agama (IIA), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan (IPS). Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo bisa ditempuh selama tiga tahun.¹

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo terletak di Jl. Ir. H. Juanda Gg IV No. 38, Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, kode pos 63418, No. Telepon 085-461093 Fax. 0852-462288, Email. ma.darulhudamayak.com, Website. www.darulhudamayak.com.

Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo memiliki lokasi yang mudah dijangkau dan strategis

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/03-III/2022.

karena berada ditengah-tengah kota. Batas-batas lokasinya yaitu:²

- a. Sebelah utara :Jl. Menur Ronowijayan
- b. Sebelah selatan :Kantor Departemen Agama
- c. Sebelah barat :Jl. Ir. H. Juanda
- d. Sebelah timur : Jl. Suprpto

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Target Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak

Tabel 4.1 Visi, Misi, Tujuan, dan Target MA Darul Huda Mayak³

<p>Visi Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo</p>	<p>Berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlakul karimah, dengan indikator sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berilmu: memiliki ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai <i>kholifah fi al-ardl</i> b. Beramal: terampil dalam melaksanakan ibadah (<i>hablu minallah</i>), dan terampil dalam
---	---

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/03-III/2022.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/03-III/2022.

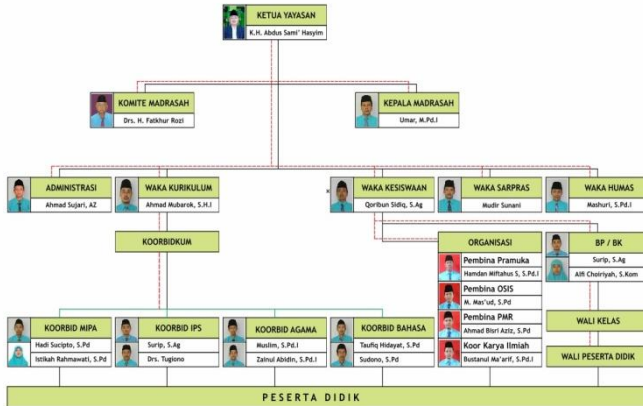
	<p>masyarakat (<i>hablu minnas</i>)</p> <p>c. Bertaqwa: selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menjahui segala keburukan, baik norma agama maupun norma masyarakat</p> <p>d. Berakhlakul karimah: mengedepankan perdamaian, menghindari permusuhan dengan siapapun dan dimanapun</p>
<p>Misi Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membekali siswa ilmu yang ‘amaliyah 2. Membiasakan siswa beramal yang ilmiah 3. Menanamkan keimanan dan ketqwaan kepada Allah swt 4. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam 5. Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan 6. Mengantar kader yang siap diri,

	<p>cerdas, mandiri, berilmu, dan profesional serta berwawasan kebangsaan</p> <p>7. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah</p> <p>8. Membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat</p> <p>9. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal</p> <p>10. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan</p>
Tujuan	1. Meningkatkan kualitas

<p>Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo</p>	<p>keilmuan yang ilmiah bagi warga madrasah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan kualitas amal yang ilmiah bagi warga madrasah 3. Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga madrasah 4. Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah 5. Meningkatkan kualitas, kuantitas, fasilitas, sarana dan prasaran yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
<p>Taget Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan kegiatan madrasah yang terencana dan terarah dengan acuan manajemen yang baik 2. Meningkatkan kualitas para

	<p>guru dan jajaran pengelola madrasah lainnya, sehingga memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan menciptakan output yang handal</p> <p>3. Berfungsinya unit-unit pendidikan baik yang berkaitan dengan kegiatan murid, guru dan kepala madrasah serta seluruh jajaran pengelola dan masyarakat, baik unit organisasional maupun fungsional, sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama yang baik dan terbangunnya rasa tanggungjawab bersama</p>
--	---

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo⁴



Gambar. 4.1 Struktur Organisasi MA Darul Huda Ponorogo

5. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Keadaan guru di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo sudah dianggap profesional di bidangnya karena mempunyai latar belakang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Jumlah keseluruhan guru di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo terdiri atas 123 guru.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/03-III/2022.

Keadaan siswa di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo memiliki kualitas dan kuantitas yang baik dan memiliki siswa yang banyak. Siswa di Madrasah Aliyah tidak hanya berasal dari kota karasidenan Madiun saja tetapi juga dari luar kota karasedenan Madiun, bahkan sampai luar pulau Jawa. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan pembelajaran madrasah agar menjadikan dirinya berilmu, beramal, berpengalaman, dan berakhlak mulia. Jumlah siswa di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo terdiri atas 1033 siswa dan 1266. Jadi total keseluruhan siswa sejumlah 2299 siswa.⁵

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang kondusif dan efektif sesuai tujuan yang telah ditentukan. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo diantaranya: tanah, ruang kelas, ruang ketrampilan, ruang perpustakaan, tempat ibadah, lapangan sepak bola, lapangan voli, ruang

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/03-III/2022.

laboratorium computer, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium bahasa, ruang sidang, aula, ruang kepala madrasah, ruang waka madrasah, ruang sanitasi, toilet, ruang galeri, gudang, kamar mandi/ WC guru, kamar mandi/ WC siswa, ruang BK, koperasi, kantin, rumah pompa atau menara air dan ruang lobi.⁶

7. Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

- a. Juara 1 dan 10 kompetisi sains madrasah online materi Bahasa Arab tingkat kabupaten tahun 2020
- b. Juara 2 kompetisi sains madrasah online materi Biologi tingkat kabupaten tahun 2020
- c. Juara 4 kompetisi sains madrasah online materi Ekonomi tingkat kabupaten tahun 2020
- d. Juara 2 kompetisi sains madrasah online materi Pendidikan Agama Islam tingkat kabupaten tahun 2020
- e. Juara 10 kompetisi sains madrasah online materi Geografi tingkat kabupaten tahun 2020

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/03-III/2022.

- f. Juara 10 kompetisi sains madrasah online materi Matematika tingkat kabupaten tahun 2020
- g. Juara 1 kompetisi sains madrasah online materi Bahasa Arab tingkat kabupaten tahun 2020⁷

B. Paparan Data

1. Data tentang Perencanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Dalam pelaksanaan manajemen budaya literasi sains perlu adanya perencanaan terlebih dahulu agar dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Perencanaan adalah tahap awal yang dilakukan sebelum pengimplementasian pada suatu kegiatan serta berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan kegiatan.

Agar perencanaan tepat sasaran, maka hal pertama yang dilakukan Madrasah Aliyah Darul Huda adalah menetapkan tujuan dari pembudayaan literasi sains. Tujuan pembudayaan literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah memberikan

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/03-III/2022.

dasar-dasar pengertian, pengetahuan, dan kecakapan dalam memecahkan masalah di bidang masing-masing secara ilmiah mengkomunikasikan proses dan hasil secara efektif serta menumpuk keuletan, ketekunan, serta bersikap positif dalam melakukan kegiatan.⁸ Selain itu budaya literasi sains bertujuan untuk membiasakan semua peserta didik untuk terbiasa membaca dan menulis yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya ilmiah. Sebagaimana yang disampaikan Bustanul Ma'arif selaku ketua pelaksana budaya sains (penulisan karya ilmiah), “tujuan perencanaan budaya literasi sains adalah agar tercapainya budaya literasi yang telah ditetapkan.”⁹

Pernyataan Bustanul Ma'arif di atas diperjelas oleh Ahmad Mubarok selaku waka kurikulum bahwa tujuan dari manajemen budaya literasi sains adalah membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang diwujudkan dengan membuat karya ilmiah. “Tujuannya adalah terwujudnya tujuan yang telah dibuat yaitu

⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/24-IV/2022.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

membudayakan para peserta didik untuk terbiasa membaca dan menulis melalui karya ilmiah khususnya di Madrasah Aliyah Darul Huda.”¹⁰

Selanjutnya, untuk mempermudah tercapainya tujuan tersebut maka Madrasah Aliyah Darul Huda membuat beberapa program kegiatan diantaranya kebiasaan membaca dan menulis yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di antara kegiatan tersebut meliputi tugas meresum, tugas remedial, serta tugas dari guru mata pelajaran. Tugas meresum dengan membaca berulang-ulang dari buku yang telah dibaca kemudian menulis gagasan utama dari materi tersebut, tugas remedial dengan memberikan ulang soal yang telah digunakan untuk ujian atau menyimpulkan materi ujian, dan tugas guru mata pelajaran dapat berupa tugas membaca materi yang akan disampaikan, menyimpulkan materi yang telah disampaikan, serta membuat skema materi pembahasan. Dengan adanya tugas-tugas tersebut dapat mengarahkan peserta didik pada kegiatan membaca dan menulis.¹¹ Hal ini sesuai

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/21-III/2022.

dengan pernyataan dari Ahmad Mubarak selaku waka kurikulum sebagai berikut.

Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan adanya literasi sains di madrasah yaitu selalu berupaya membiasakan peserta didik membaca dan menulis, contohnya tugas meresum dari guru mata pelajaran, tugas remidi, tugas-tugas dari masing-masing guru mata pelajaran, dengan tugas-tugas tersebut otomatis siswa akan terbiasa membaca dan menulis dan memberikan jawaban secara tertulis.¹²

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bustanul Ma'arif selaku ketua pelaksana budaya literasi sains bahwa pendekatan yang digunakan untuk mendukung budaya literasi sains adalah pemberian tugas yang sifatnya menuntut peserta didik membaca dan menulis yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Pernyataan Bustanul Ma'arif sebagai berikut, "Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan literasi sains adalah dengan pemberian tugas-tugas yang sifatnya menuntut peserta didik terbiasa membaca dan menulis."¹³

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

Selain kegiatan pengintegrasian kebiasaan membaca dan menulis pada setiap mata pelajaran, pihak Madrasah Aliyah Darul Huda juga menetapkan koordinator pelaksana literasi sains. Hal ini diketahui dari bagan struktur organisasi Madrasah Aliyah Darul Huda yang mencantumkan Koordinator Karya Ilmiah di struktur organisasi tersebut.¹⁴ Kemudian koordinator tersebut membentuk struktur panitia dan menentukan elemen yang dibutuhkan diantaranya sekretaris, bendahara, humas, penentu pembimbing, dan pembantu umum. Masing-masing elemen memiliki tugas yaitu:¹⁵

1. Ketua pelaksana bertugas menentukan anggota panitia pelaksana serta yang menyetujui peraturan dalam pelaksanaan literasi sains
2. Sekretaris bertugas mengelola data peserta didik, data guru serta surat-surat undangan
3. Bendahara bertugas mengelola pemasukan dan pengeluaran dana yang digunakan dalam pelaksanaan literasi sains

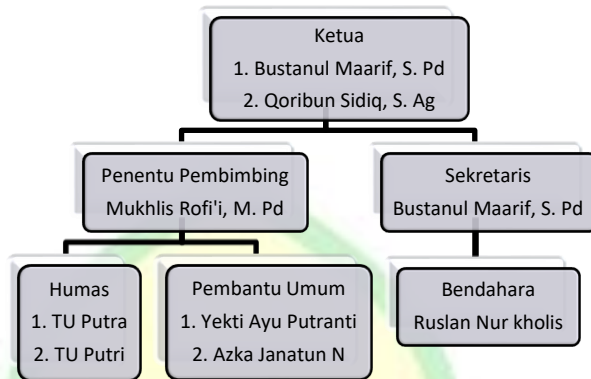
¹⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/03-III/2022.

¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/24-IV/2022.

4. Penentu pembimbing bertugas menentukan guru pembimbing yang telah disesuaikan dengan pembahasan karya ilmiah peserta didik dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing guru
5. Pembantu umum bertugas mengarahkan dan menyetujui tema karya ilmiah yang telah dibuat peserta didik
6. Humas bertugas mencetak karya ilmiah yang sudah selesai

Selanjutnya dalam struktur panitia pelaksanaan literasi sains tersebut diketuai oleh Bustanul Ma'arif selaku koordinator pembuatan karya ilmiah. Berikut struktur panitia pelaksana budaya literasi di Madrasah Aliyah Darul Huda.¹⁶

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/23-IV/2022.



Gambar. 4.2 Struktur Panitia Pelaksanaan Literasi Sains

Kemudian dari program yang dilakukan maka diperlukan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam rangka melaksanakan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda diantaranya buku referensi baik berupa buku pelajaran atau buku-buku umum yang bisa untuk dibaca dan dipelajari selanjutnya kandungan-kandungannya isinya dituangkan dalam bentuk tulisan yang ditulis di kertas folio bergaris. Sama halnya dengan penulisan karya ilmiah sebelum terselesainya pembahasan karya ilmiah sampai akhir, maka ditulis terlebih dahulu dalam kertas folio bergaris. Setelah pembahasan karya ilmiah selesai

maka tahap selanjutnya yaitu pengetikan. Tempat peserta didik dalam mengetik karya ilmiah yaitu di rental komputer atau di laboratorium komputer.¹⁷ Selain itu sarana dan prasarana penunjang lainnya meliputi perpustakaan manual, perpustakaan digital, laboratorium komputer dan rental komputer. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Muhith Al Hilmi selaku pembimbing pelaksanaan budaya literasi sains sebagai berikut. “Perpustakaan digital, perpustakaan manual, laboratorium komputer dan rental komputer.”¹⁸

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Mubarak selaku waka kurikulum bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah perpustakaan manual, perpustakaan digital, laboratorium komputer, dan internet. Pernyataan Ahmad Mubarak sebagai berikut, “Sarana dan prasarana untuk menunjang program literasi yakni adanya perpustakaan baik yang manual maupun

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/23-III/2022.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

digital dan browsing internet di laboratorium komputer.”¹⁹

Selanjutnya dari program budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka dari madrasah mematok kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari kuantitas peserta didik. Kriteria keberhasilan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah semua peserta didik dapat membuat karya ilmiah sesuai kadiah penulisannya serta dapat mengikuti ujian karya ilmiah. Syarat mengikuti ujian karya ilmiah diantaranya karya ilmiah yang disusun oleh peserta didik dinyatakan siap diujikan oleh guru pembimbing dengan minimal melakukan bimbingan sebanyak tiga kali yang dibuktikan dengan tanda tangan guru pembimbing pada lembar bimbingan, mencetak karya ilmiah sebanyak tiga eksemplar (1 eksemplar untuk peserta didik dan 2 eksemplar diserahkan kepada panitia pelaksana), masing-masing karya ilmiah dimasukkan kedalam stopmap kuning untuk jurusan IPS, stopmap merah untuk jurusan IPA, dan stopmap hijau untuk jurusan

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

Agama, serta pada sampul stopmap ditulis nama peserta didik, kelas, judul karya ilmiah dan nama guru prmbimbing.²⁰ Kriteria keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains juga dapat dilihat dari waktu pelaksanaannya yakni peserta didik mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai waktu yang telah ditentukan, yaitu dapat menyelesaikan karya ilmiah di kelas XII. Hal ini sesuai pernyataan Bustanul Ma'arif sebagai berikut. “Apabila tahapan-tahapan manajemen budaya literasi berjalan sebagaimana yang diharapkan dan dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah sebelum pelaksanaan ujian madrasah”²¹

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi bahwa kriteria keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains adalah peserta didik dapat melaksanakan budaya literasi sains dengan baik dengan cara menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pernyataan Muhith Al Hilmi sebagai berikut. “Semua siswa menyelesaikan

²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/24-IV/2022.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

penulisan karya ilmiah sebelum pengambilan ijazah madrasah.”²²

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perencanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka dapat diketahui hal-hal yang harus dilakukan dalam perencanaan budaya literasi sains diantaranya penetapan tujuan, menentukan pendekatan dan progam kegiatan, menyusun struktur organisasi, menentukan sarana dan prasarana, serta menentukan kriteria keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains.

2. Data tentang Pelaksanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Budaya madrasah merupakan salah satu penentu terciptanya kualitas pendidikan yang baik, dengan terlaksananya budaya madrasah yang baik tentu akan terciptanya SDM yang unggul. Setelah adanya perencanaan progam kegiatan maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mewujudkan rencana yang telah

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

dibuat menjadi tindakan nyata agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda yang pertama kali dilakukan adalah pensosialisasian kepada guru dan peserta didik. pensosialisasian kepada guru dilaksanakan ketika rapat guru. Sedangkan pensosialisasian ke peserta didik dilaksanakan ketika awal akan dilaksanakan pembuatan karya ilmiah yang di sampaikan pada satu tempat. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi sebagai berikut.

Tidak ada sosialisasi pada guru secara khusus karena sudah menjadi program tahunan yang harus terlaksana di MA Darul Huda terkait informasi pelaksanaan di sampaikan ketika rapat. Sedangkan pensosialisasian ke peserta didik dengan mengumpulkan semua peserta didik dalam satu waktu dan satu tempat untuk peserta didik laki-laki sosialisasi dilaksanakan di aula putra sedangkan untuk peserta didik putri sosialisasi dilaksanakan di aula shofa. Hal-hal yang perlu disosialisasikan diantaranya tata cara pelaksanaan budaya literasi sains, peraturan pelaksanaan budaya literasi sains, dan target yang harus dicapai

dalam pelaksanaan budaya literasi sains di MA Darul Huda.²³

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yekti Ayu Putranti selaku panitia pelaksanaan budaya literasi sains bahwa sosialisasi ke guru dilaksanakan ketika bersamaan dengan rapat guru. Sedangkan sosialisasi ke peserta didik dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah. Pernyataan Yekti Ayu Putranti sebagai berikut.

Pensosialisasian ke guru dilaksanakan ketika rapat guru karena yang menghendel kegiatan pelaksanaan budaya literasi sains adalah panitia pelaksana. Pensosialisasian peserta didik dilakukan sebelum memasuki pembuatan karya ilmiah. Jadi peserta didik kelas XI sebelum mereka memasuki serangkaian kegiatan pembuatan karya ilmiah mereka akan ada pembekalan. Dalam pelaksanaan dihendel oleh pihak madrasah yang dibantu oleh OSIS. Pensosialian ini terkait tentang bagaimana cara menyusun karya ilmiah, apa saja yang tidak boleh dibahas, dan apa saja yang seharusnya dibahas.²⁴

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda diantaranya kepala madrasah yang bertugas memantau terlaksananya budaya literasi sains, guru bertugas sebagai guru pembimbing penulisan karya ilmiah, wali kelas bertugas memantau ketercapaian peserta didik dalam penulisan karya ilmiah, dan panitia pelaksana budaya literasi sains yang bertugas menyetujui judul karya ilmiah, menentukan guru pembimbing serta menentukan jadwal ujian hasil penulisan karya ilmiah peserta didik. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi sebagai berikut.

Mengontrol terlaksananya budaya literasi sains melalui panitia penyelenggara terkait kondisi peserta didik, kecapaian peserta didik, serta jumlah yang telah menyelesaikan karya ilmiah. Kepala madrasah juga memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam melaksanakan budaya literasi sains. Guru berperan sebagai guru pembimbing yang bertugas mengarahkan peserta didik agar terlaksana sesuai dengan buku pedoman. Wali kelas mengontrol anak-anaknya terkait pencapaian karya ilmiah yang dibuat. Panitia pelaksana bertugas Meng ACC judul karya ilmiah peserta didik, menentukan guru

pembimng, serta menjadwalkan peserta didik yang akan melaksanakan ujian hasil karya ilmiah.²⁵

menjadwalkan peserta didik yang akan melaksanakan ujian hasil karya ilmiah.²⁶

Pernyataan Muhith Al Hilmi kemudian diperjelas oleh Bustanul Ma'arif selaku ketua pelaksana bahwa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan budaya literasi sains diantaranya kepala madrasah yang berperan sebagai motivator, penanggung jawab dan pemantau terlaksana budaya literasi sains. Pemotivasian kepala madrasah dilaksanakan ketika pelaksanaan upacara hari senin dan pemberian reward bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan karya ilmiah di kelas XI, kepala madrasah juga sebagai penanggung jawab secara keseluruhan atas terlaksananya pembuatan karya ilmiah, serta kepala madrasah selalu memantau ketercapaian peserta didik dalam pembuatan karya ilmiah melalui hasil laporan dari wali kelas ataupun panitia pelaksana.²⁷ Guru berperan sebagai pembimbing peserta didik dalam

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/22-III/2022.

pembuatan karya ilmiah. Serta panitia pelaksana bertugas menyetujui judul karya ilmiah peserta didik dan menentukan guru pembimbing. Pernyataan Bustanul Ma'arif sebagai berikut.

Kepala madrasah Sebagai pelindung program penulisan karya ilmiah, penanggung jawab secara keseluruhan, supervisi terhadap kinerja panitia dan bapak dan ibu guru selaku pembimbing penulisan karya ilmiah, member arahan dan semangat kepada peserta didik. Guru Sebagai pembimbing untuk siswa dalam program tersebut, memberikan bekal pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah, baik saat proses KBM di ruangan kelas, maupun pada kesempatan lainnya. Selain itu sebagian guru juga dijadikan panitia pelaksana. Panitia pelaksana bertugas menyetujui tema karya ilmiah dan menentukan guru pembimbing bagi peserta didik.²⁸

Selanjutnya, untuk mempermudah pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka langkah yang diambil adalah membuat empat strategi terstruktur yaitu pertama, pembiasaan membaca dan menulis pada semua mata pelajaran yang diintegrasikan dalam

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

proses pembelajaran. Pengintegrasian pada mata pelajaran ini memiliki tujuan agar mempermudah peserta didik dalam pemilihan tema karya ilmiah yang akan dibuat. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Mubarak sebagai berikut.

Pengintegrasian manajemen budaya literasi sains pada mata pelajaran dengan cara semua siswa boleh membahas bahasan kesukaannya, hanya diarahkan membahas sesuai jurusan belajar seperti IPA, IPS dan Agama. sebagian mata pelajaran digunakan untuk rujukan atau referensi adalah materi-materi yang sesuai dengan jurusannya secara otomatis ini berkaitan dengan materi pelajaran yang ada di kelasnya seperti IPS nanti sesuai dengan IPS ada Sosiologi ada ekonomi ada geografi, untuk MIPA ada fisika, kimia, matematika, dan untuk Agama ada Aqidah Akhlak ada lain sebagainya.²⁹

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yekti Ayu Putranti sebagai panitia pelaksanaan budaya literasi sains bahwa langkah awal dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah pembiasaan membaca dan menulis yang diintegrasikan pada proses pembelajaran di semua mata pelajaran, dengan tujuan mempermudah

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

peserta didik dalam membuat tema karya ilmiah yang akan diambil. Pernyataan Yekti Ayu Putranti sebagai berikut. “Iya, semua siswa boleh membahas sesuai bahasan kesukaannya. Hanya saja diarahkan pembahasan sesuai jurusan belajar seperti IPA, IPS dan Agama.”³⁰

Langkah kedua pada pelaksanaan budaya literasi sains adalah pembiasaan peserta didik dalam menulis teks pidato, peti ceri, bullettin, dan cerpen yang dintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari madrasah. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik diharapkan terbiasa mengolah kata agar mempermudah dalam pembuatan karya ilmiah. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bustanul Ma’arif sebagai berikut.

Manajemen budaya literasi sains diintegrasikan dengan kegiatan harian madrasah, baik secara langsung atau tidak langsung. Seperti tugas karya ilmiah paper, tugas dalam KBM dari guru mata pelajaran, siswa ikut lomba penulisan karya ilmiah yang diselenggarakan oleh osis seperti lomba pembuatan peticeri, pembuatan teks pidato

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

hari senin, pembuatan bulletin, pembuatan cerpen dan pembuatan madding.³¹

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yekti Ayu Putranti sebagai panitia pelaksanaan budaya literasi sains bahwa langkah kedua dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah penulisan teks pidato, bulletin, cerpen dan madding yang diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari madrasah, dengan hal ini peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri dalam menghasilkan karya tulis sehingga mempermudah peserta didik dalam pembuatan karya ilmiah. Pernyataan Yekti Ayu Putranti sebagai berikut. “Iya, seperti pelibatan siswa dalam menyusun teks pidato, pembuatan bulettin, pelibatan lomba penulisan cerpen dan pembuatan madding.”³²

Langkah ketiga dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah pengarahannya guru pembimbing, pembekalan kepada peserta didik dan pelaksanaan kegiatan secara rutin yang diselenggarakan pada

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

setiap tahun yang diintegrasikan ke dalam program yang telah direncanakan. Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk mempermudah pembinaan peserta didik dalam penulisan karya ilmiah.³³

Langkah yang keempat dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Dalam kegiatan ini pihak madrasah memberikan informasi kepada orang tua peserta didik terkait kewajiban peserta didik dalam membuat karya ilmiah. Serta orang tua peserta didik dalam pelaksanaan budaya literasi sains berperan sebagai motivator. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi sebagai berikut. “Memberikan informasi terkait tanggungan yang harus diselesaikan oleh peserta didik serta memotivasi peserta didik agar segera menyelesaikan karya ilmiah”.³⁴

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Mubarak sebagai waka kurikulum bahwa dalam pelaksanaan budaya literasi sains pihak madrasah memberikan informasi

³³Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-III/2022.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

kepada orang tua peserta didik terkait pembuatan karya ilmiah dengan harapan orang tua peserta didik dapat mendorong dan memotivasi peserta didik agar segera menyelesaikan tugasnya. Pernyataan Ahmad Mubarak sebagai berikut.

“Dalam rangka mensukseskan budaya literasi sains kita selalu melibatkan orang tua anak-anak ini tidak dalam mapelnya kita upayakan untuk memberitahu diharapkan orang tua memberikan motivasi dan dorongan agar anaknya untuk rajin dalam membaca membaca pelajaran karya ilmiah. Karya ilmiah sendiri ini sebagai tanggungan nanti di kelas 12 ketika tidak tuntas karya ilmiahnya maka ini dapat menghambat dan ijazah lainnya juga disampaikan kepada orang tua dengan membelikan buku otomatis orang tua juga akan memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya.”³⁵

Selanjutnya setiap guru pembimbing memiliki komitmen untuk menghantarkan peserta didik dalam mencapai standar ketentuan pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda yaitu dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan sebaik mungkin agar segera

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

tercapainya tujuan yang dimiliki. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi sebagai berikut. “Memberikan bimbingan dan arahan sebaik mungkin, khususnya bagi peserta didik yang menjadi tanggung jawab dalam penulisan karya ilmiah dan anak kelas.”³⁶

Pernyataan Muhith Al Hilmi kemudian diperjelas oleh Ahmad Mubarak selaku waka kurikulum bahwa komitmen yang dimiliki guru dalam membimbing peserta didik yaitu mengarahkan dan mengontrol peserta didik dari awal pelaksanaan sampai terselesainya pelaksanaan budaya literasi sains tersebut. Pernyataan Ahmad Mubarak sebagai berikut. “Komitmen saya berkaitan dengan pelaksanaan literasi akan selalu mendorong dan mengawal agar program literasi terutama dalam pembuatan karya ilmiah ini terus berlanjut sehingga semua peserta didik di Madrasah Aliyah bisa membiasakan diri dalam budaya literasi serta dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah.”³⁷

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

Kemudian dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka data-data madrasah yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan tersebut diantaranya data peserta didik, data guru serta data koleksi buku yang ada di perpustakaan. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bustanil Ma'arif sebagai berikut. “Data yang digunakan dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah data siswa peserta program jurusannya, data guru, data buku di perpustakaan, dan lain-lain.”³⁸

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yekti Ayu Putranti sebagai panitia pelaksana budaya literasi sains bahwa data madrasah yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan budaya literasi sains yaitu data peserta didik, data guru, dan data koleksi di perpustakaan. Pernyataan Yekti Ayu Putranti sebagai berikut. “Siswa yang mulai berkewajiban membuat karya ilmiah dan jumlah guru pendamping, serta catalog judul-judul karya dimasa lampau.”³⁹

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan budaya literasi sains dari madrasah tidak mengadakan pelatihan secara khusus bagi guru pembimbing pelaksanaan budaya literasi sains, akan tetapi terkait materi pengarahan dalam membimbing peserta didik disampaikan pada saat rapat guru serta ada buku panduan khusus terkait pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi sebagai berikut. “Pengarahan disampaikan ketika rapat, diberikannya buku pedoman terkait penulisan karya ilmiah. Tidak ada pelatihan secara khusus mengingat guru pembimbing sudah pernah kuliah semua.”⁴⁰

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bustanul Ma’arif sebagai ketua pelaksana budaya literasi sains bahwa dalam pelaksanaan budaya literasi sains bagi guru pembimbing tidak ada pelatihan secara khusus akan tetapi pengarahan dan buku pedoman terkait tata cara pelaksanaan budaya literasi sains. Pernyataan Bustanul Ma’arif sebagai berikut. “Tidak, akan tetapi

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

biasannya ada pengarahan secara langsung dalam rapat dewan guru dan diberikan buku pedoman penulisan karya ilmiah.”⁴¹

Kemudian proses pelatihan peserta didik dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda dengan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu pengarahan peserta didik, pengajuan judul, pengajuan guru pembimbing, pembuatan karya ilmiah, pengujian hasil karya ilmiah, revisi dan pencetakan. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Yekti Ayu Putranti sebagai berikut.

Proses pelatihan ini merupakan tindak lanjut dari sosialisasi tadin ya jadi yang pertama pembekalan, kemudian pengajuan judul, pengajuan guru pembimbing, selanjutnya pembuatan karya ilmiah yang diarahkan oleh guru pembimbing mulai awal pembuatan sampai selesai, setelah selesai akan diadakan pengujian hasil karya ilmiah, dan yang terakhir pencetakan karya ilmiah.⁴²

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bustanul Ma’arif sebagai

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

ketua pelaksana budaya literasi sains bahwa proses pelatihan peserta didik dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya pengarahan peserta didik, penentuan judul, penentuan guru pembimbing, proses pengerjaan, ujian hasil karya ilmiah, revisi, dan pencetakan hasil karya ilmiah. Pernyataan Bustanul Ma'arif sebagai berikut. “Tahap pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah yaitu diawali dengan pembekalan penulisan karya ilmiah, penentuan judul, penentuan pembimbing, proses bimbingan, munaqosah (ujian), revisi dan pencetakan karya ilmiah yang telah dibuat.”⁴³

Selanjutnya, yang menjadi tolak ukur atas keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains adalah guru dan peserta didik sudah terbiasa membaca dan menulis yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya ilmiah serta mampu menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang ada di buku pedoman. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Mubarok sebagai berikut.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

Yang menjadi tolak ukur tercapainya budaya literasi di Madrasah Aliyah ketika semua guru dan semua peserta didik ini sudah terbiasa melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca dan menulis khususnya kelas 11 dan kelas 12 tentang pembuatan karya ilmiah hal ini ditandai mereka bisa membuat karya ilmiah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang diterapkan oleh madrasah.⁴⁴

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bustanul Ma'arif sebagai ketua pelaksana budaya literasi sains bahwa tolak ukur keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains adalah dapat terselenggaranya pelaksanaan budaya literasi sains sesuai di buku pedoman. Pernyataan Bustanul Ma'arif sebagai berikut. “Apabila tahapan-tahapan manajemen budaya literasi berjalan sebagaimana yang diharapkan”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan budaya literasi sains yang

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

pertama kali dilakukan adalah pensosialisasian proses pelaksanaan kepada guru dan peserta didik. Selanjutnya untuk memperlancar kegiatan maka dibuatlah empat strategi yaitu pengintegrasian kegiatan dengan semua mata pelajaran, pengintegrasian penulisan teks pidato, cerpen, bulletin, dan madding dengan kegiatan sehari-hari, pengintegrasian pengarahan pembimbing, pengarahan peserta didik dan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun dengan program kegiatan, serta kerja sama madrasah dengan orang tua peserta didik. Selain itu dari guru juga memiliki komitmen dan tolak ukur dalam membimbing peserta didik. Sedangkan data-data yang diperlukan diantaranya data guru, data peserta didik dan data koleksi buku di perpustakaan.

3. Data tentang Evaluasi Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Kemajuan dan perbaikan dalam budaya literasi sains dilaksanakan setelah adanya evaluasi.

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi hasil kerja yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk meningkatkan dan kreativitas suatu kegiatan. Evaluasi dilakukan agar mengetahui sejauh mana keberhasilan budaya literasi sains yang telah diterapkam. Tujuan dari evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan progam yang telah terlaksana melalui diketahuinya kelebihan dan kekurangan dari suatu kegiatan, kemudian untuk perbaikan kedepannya. Hal ini sesuai pernyataan dari Ahmad Mubarok, sebagai berikut.

Tujuan adanya evaluasi manajemen budaya literasi di Madrasah Aliyah untuk mengetahui tingkat penguasaan dan kendala-kendala yang didapatkan pada program literasi khususnya karya ilmiah di MA Darul Huda nanti juga untuk melihat kekurangan apa saja di dalam program tersebut sebagai perbaikan ke depannya.⁴⁶

Pernyataan Ahmad Mubarok di atas kemudian dipertegas Bustanul Ma'arif selaku ketua pelaksana budaya literasi sains bahwa tujuan evaluasi budaya literasi sains adalah mengetahui

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

tingkat keberhasilan budaya literasi sains serta untuk acuan perbaikan pelaksanaan budaya literasi sains ke depannya. Pernyataan Bustanul Ma'arif sebagai berikut. “Agar program budaya literasi sains sesuai dengan jalur dan tujuan yang telah ditetapkan serta memperbaiki dari kekurangan yang telah terjadi.”⁴⁷

Selanjutnya dalam pelaksanaan budaya literasi sains target yang sudah tercapai adalah peserta didik mampu menyelesaikan pembuatan karya ilmiah sesuai dengan peraturannya sehingga karya ilmiah tersebut dicetak, serta karya ilmiah tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk pengerjaan tugas di jenjang perguruan tinggi, pernyataan tersebut sering diungkapkan oleh para alumni Madrasah Darul Huda Ponorogo yang telah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.⁴⁸ Serta dapat dilihat dari nilai peserta didik dalam pengujian hasil penulisan karya ilmiah, sebagian besar peserta didik mendapatkan predikat nilai A yang artinya peserta didik telah mampu menulis karya ilmiah

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/23-III/2022.

sesuai dengan kaidah penulisannya.⁴⁹ Sedangkan target yang belum tercapai adalah masih adanya peserta didik yang belum bisa melaksanakan budaya literasi sains dengan baik disebabkan adanya peserta didik yang terlambat dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Muhith Al Hilmi sebagai berikut.

Peserta didik mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai waktu yang telah ditentukan serta membekali peserta didik untuk menuju ke universitas yang pastinya ada tugas untuk membuat makalah ataupun skripsi. Sedangkan target yang belum tercapai yaitu Adanya peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai waktu yang telah ditentukan.⁵⁰

Pernyataan Muhith Al Hilmi di atas diperjelas oleh Yekti Ayu Putranti selaku panitia pelaksana bahwa target pelaksanaan budaya literasi sains yang sudah tercapai adalah semua peserta didik dapat membuat karya ilmiah dengan baik serta dapat membekali peserta didik untuk menuju jenjang

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 15/D/16-X/2022.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-IV/2022.

pendidikan selanjutnya. target yang belum tercapai dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah adanya peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai waktunya serta adanya kesamaan tema karya ilmiah yang disebabkan belum adanya katalog. Pernyataan Yekti Ayu Putranti sebagai berikut.

Target yang sudah tercapai yaitu peserta didik mampu menganalisis suatu pembahasan tidak hanya kopi paste dari buku atau artikel, meskipun masih ada sebagian peserta didik yang kopi paste pasti akan diarahkan oleh guru pembimbing. Jadi peserta didik tidak hanya kopi paste tapi diajarkan untuk menganalisis dengan benar, mengolah kata dan membuat diksi yang tidak monoton. Dari saya sendiri yang saya dapatkan ketika belajar membuat karya ilmiah adalah ketika sudah kuliah serasa mudah dalam membuat makalah karena kita sudah membuat karya ilmiah yang lebih ribet bahasannya. Sedangkan target yang belum tercapai diantaranya, Target pertama yang belum tercapai adalah adanya peserta didik yang tidak menyelesaikan pembuatan karya ilmiah di kelas XII. Yang ke dua dalam hal administrasi, jadi belum adanya katalog sehingga terdapat peserta didik yang membuat judul sama dengan temannya atau kakak kelasnya.⁵¹

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

Pihak yang mengevaluasi pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah stakeholder madrasah yang diantaranya kepala madrasah, panitia pelaksana, dan guru. Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Mubarak sebagai berikut. “Yang berperan dalam mengevaluasi program literasi di Madrasah Aliyah Darul Huda ya semua stakeholder yang ada di Madrasah Aliyah seperti bapak kepala madrasah beserta wakil kepala bagian kepanitian pembuatan karya ilmiah serta para pembimbing dan semua guru yang ada di MA Darul Huda.”⁵²

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bustanul Ma'arif selaku ketua pelaksana budaya literasi sains bahwa pihak yang mengevaluasi budaya literasi sains adalah stakeholder madrasah yang diantaranya kepala madrasah, panitia pelaksana, dan guru. Proses evaluasi pelaksanaan budaya literasi sains melalui beberapa hal diantaranya penilaian keberhasilan guru pembimbing dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan penyusunan karya ilmiah,

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

pengontrolan ketercapaian penyusunan karya ilmiah bagi peserta didik dengan cara kepala madrasah meminta laporan kepada guru pembimbing penulisan karya ilmiah dan wali kelas peserta didik terkait ketercapaian pelaksanaan budaya literasi sains yang telah dilaksanakan, dengan laporan tersebut maka juga dapat diketahui ketercapaian guru pembimbing dalam membimbing peserta didik dalam pelaksanaan budaya literasi sains.⁵³ Selanjutnya pengevaluasian kepada peserta didik dengan cara menguji karya ilmiah yang telah dibuatnya. Setelah pelaksanaan ujian peserta didik diberikan catatan revisian dari karya ilmiah yang harus diperbaiki lagi, predikat hasil ujian karya ilmiah adalah A, B atau C, dan nilai ujian karya ilmiah akan dimasukkan raport kelas XII semester gasal.⁵⁴ Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Mubarak sebagai berikut. “Yang menghambat progam literasi khususnya karya ilmiah adalah masih kurangnya minat baca peserta didik, kemudian kurangnya refrensi yang ada diperpustakaan yang ketiga sarana dan prasarana

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-V/2022.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/24-IV/2022.

yang kurang memadai seperti tempat pengetikan paper, kurang mampunya siswa dalam menulis sebuah karya ilmiah.”⁵⁵

Pengrevisian karya ilmiah tersebut melalui beberapa tahapan yaitu revisi dilakukan atas dasar arahan dari guru penguji, ketika revisi sudah selesai kemudian dikonsultasikan kepada guru penguji, batas maksimal revisi selama satu minggu terhitung sejak yang bersangkutan melakukan ujian, dan setelah revisian disetujui oleh guru penguji karya ilmiah kemudian diserahkan ke kantor Madrasah Aliyah Daru Huda untuk diberikan kepada panitia.⁵⁶

Selanjutnya faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah kurang terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sebagaimana yang disampaikan Zunada Aliyatul Maghfiroh peserta didik kelas XI Agama I sebagai berikut. “keterbatasan teknologi dan kurangnya buku-buku referensi di perpustakaan.”⁵⁷

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 14/D/24-IV/2022.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08-IV/2022.

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ahmad Mubarak selaku waka kurikulum bahwa kendala pada pelaksanaan budaya literasi sains adalah kurangnya semangat siswa serta kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan. Pernyataan Ahmad Mubarak sebagai berikut.

Yang menghambat progam literasi khususnya karya ilmiah adalah masih kurangnya minat baca peserta didik, kemudian kurangnya refrensi yang ada diperpustakaan yang ketiga sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti tempat pengetikan paper, kurang mampunya siswa dalam menulis sebuah karya ilmiah.⁵⁸

Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah selalu memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan tersebut serta menambahkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yekti Ayu Putranti sebagai panitia pelaksana sebagai berikut. “mendorong peserta didik agar lebih giat

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

lagi dalam menyusun karya ilmiah serta menambahkan sarana dan prasarana yang diperlukan.”⁵⁹

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ahmad Mubarak bahwa upaya yang dilakukan untuk menangani kendala dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah mendorong dan memotivasi peserta didik serta menambahkan sarana dan prasana yang digunakan untuk penunjang terlaksananya budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda. Pernyataan Ahmad Mubarak sebagai berikut.

Adapun upaya perbaikan kedepannya berdasarkan evaluasi tadi kita menambah buku-buku referensi baik yang manual maupun digital kemudian kita selalu mendorong dan memotivasi anak-anak untuk banyak membaca karena dengan membaca mendapatkan referensi sesuai dengan materi yang mau dibahas juga kita mendorong kepada guru pembimbing untuk selalu mendampingi yang dibimbing agar segera menyelesaikan karya ilmiah.⁶⁰

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2022.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

Dalam pencapaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda sudah berjalan dengan lancar, akan tetapi untuk pelaksanaan budaya literasi selanjutnya harus tetap ditingkatkan lagi. Sebagaimana yang disampaikan Bustanul Ma'arif sebagai berikut. “sudah berjalan dengan lancar dan memuaskan, namun masih perlu adanya pembenahan dan perbaikan”⁶¹

Pernyataan Bustanul Ma'arif di atas diperjelas oleh Ahmad Mubarak selaku waka kurikulum bahwa tingkat keberhasilan tercapainya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen budaya literasi sains di MA Darul Huda sudah mencapai 80%, untuk 20% nya perlu adanya perbaikan-perbaikan lagi. “Berdasarkan evaluasi menurut saya tercapainya sudah mencapai 80% dalam pembuatan karya ilmiah diantara yang menghambat yang 20% ya diantaranya faktor-faktor yang sudah saya sebutkan diatas.”⁶²

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-IV/2022.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2022.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka dapat diketahui mengenai pencapaian target yang telah ditetapkan, target yang sudah dan belum terlaksana, faktor-faktor pengambat, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan budaya literasi sains.

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di MA Darul Huda Ponorogo

Pada bab ini akan menganalisis hasil deskripsi pada bab sebelumnya serta disesuaikan dengan teori yang telah dijelaskan pada bab dua. Dalam pelaksanaan manajemen budaya literasi sains perlu adanya perencanaan terlebih dahulu agar dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Perencanaan adalah tahap awal yang dilakukan sebelum pengimplementasian pada suatu kegiatan serta berkaitan dengan upaya

yang dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan kegiatan.

Agar perencanaan tepat sasaran, maka hal pertama yang dilakukan Madrasah Aliyah Darul Huda adalah menetapkan tujuan dari pembudayaan literasi sains. Tujuan pembudayaan literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah memberikan dasar-dasar pengertian, pengetahuan, dan kecakapan dalam memecahkan masalah di bidang masing-masing secara ilmiah mengkomunikasikan proses dan hasil secara efektif serta menumpuk keuletan, ketekunan, serta bersikap positif dalam melakukan kegiatan. Selain itu budaya literasi sains bertujuan untuk membiasakan semua peserta didik untuk terbiasa membaca dan menulis yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya ilmiah. Penetapan tujuan yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda untuk membudayakan literasi sains sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suddin, Ansar, dan Wahira, bahwa hal pertama yang harus dilakukan dalam membudayakan sesuatu adalah

dengan menetapkan tujuan dari budaya itu sendiri.⁶³ Adapun tujuan yang ditetapkan Madrasah Aliyah Darul Huda yakni membiasakan membaca dan menulis yang selanjutnya dituangkan dalam karya ilmiah berkesesuaian dengan maksud dari literasi sains yang diungkapkan oleh Miller dalam Uus Toharudin, et al., bahwa literasi sains adalah kemampuan membaca dan menulis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi karya ilmiah.⁶⁴

Berkaitan dengan penetapan tujuan budaya literasi sains yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda Peneliti menyatakan sependapat. Karena penetapan tujuan merupakan satu dari tujuh hal yang perlu dilakukan dalam merencanakan sebuah program. Hal ini didukung oleh pendapat dari Yeni Nur Afifah bahwasanya perumusan tujuan merupakan hal yang diperlukan dalam merencanakan sebuah program.⁶⁵ Selain itu

⁶³Suddin, et al., "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene", 2020, 6.

⁶⁴Uus Toharudin, et al., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 3-4.

⁶⁵Yeni Nur Afifah, "Tinjauan Teori Perencanaan dalam Pelaksanaan Program Pemanfaatan Dana Desa", *Litbang Sukowati*, Vol. 03, No.01 (November 2019), 53.

penetapan tujuan juga memiliki peran penting, yaitu: mengurangi ketidak pastian dan perubahan yang akan datang, memusatkan perhatian kepada sasaran, menjamin proses pencapaian tujuan terlaksana secara efektif dan efisien, dan memudahkan pengendalian.⁶⁶

Selanjutnya, untuk mempermudah tercapainya tujuan tersebut maka Madrasah Aliyah Darul Huda membuat beberapa program kegiatan diantaranya kebiasaan membaca dan menulis yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di antara kegiatan tersebut meliputi tugas meresum, tugas remedial, serta tugas dari guru mata pelajaran. Tugas meresum dengan membaca berulang-ulang dari buku yang telah dibaca kemudian menulis gagasan utama dari materi tersebut, tugas remedial dengan memberikan ulang soal yang telah digunakan untuk ujian atau menyimpulkan materi ujian, dan tugas guru mata pelajaran dapat berupa tugas membaca materi yang akan disampaikan, menyimpulkan

⁶⁶Junita Siahian, "Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Taman Siswa Pemantangsiantar)", *Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 05.02 (2021), 321.

materi yang telah disampaikan, serta membuat skema materi pembahasan. Dengan adanya tugas-tugas tersebut dapat mengarahkan peserta didik pada kegiatan membaca dan menulis. Apa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Darul Huda yakni pembuatan program kegiatan dalam rangka mendorong terciptanya budaya literasi sains selaras dengan pendapat Suddin, Ansar, dan Wahira bahwasanya salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mendukung penciptaan budaya adalah dengan menciptakan program kegiatan pendukung.⁶⁷ Dalam hal ini peneliti sependapat dengan Suddin, et al. bahwasanya program pendukung memang sangat diperlukan dalam mempercepat terciptanya budaya literasi. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Darul Huda membuat program yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Selain kegiatan pengintegrasian kebiasaan membaca dan menulis pada setiap mata pelajaran, pihak Madrasah Aliyah Darul Huda juga menetapkan koordinator pelaksana literasi sains.

⁶⁷Suddin, et al., "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene", 2020, 6-7.

Hal ini diketahui dari bagan struktur organisasi Madrasah Aliyah Darul Huda yang mencantumkan Koordinator Karya Ilmiah di struktur organisasi tersebut. Kemudian koordinator tersebut membentuk struktur panitia dan menentukan elemen yang dibutuhkan diantaranya sekretaris, bendahara, humas, penentu pembimbing, dan pembantu umum. Masing-masing elemen memiliki tugas yaitu:

1. Ketua pelaksana bertugas menentukan anggota panitia pelaksana serta yang menyetujui peraturan dalam pelaksanaan literasi sains
2. Sekretaris bertugas mengelola data peserta didik, data guru serta surat-surat undangan
3. Bendahara bertugas mengelola pemasukan dan pengeluaran dana yang digunakan dalam pelaksanaan literasi sains
4. Penentu pembimbing bertugas menentukan guru pembimbing yang telah disesuaikan dengan pembahasan karya ilmiah peserta didik dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing guru
5. Pembantu umum bertugas mengarahkan dan menyetujui tema karya ilmiah yang telah dibuat peserta didik

6. Humas bertugas mencetak karya ilmiah yang sudah selesai

Selanjutnya dalam struktur panitia pelaksanaan literasi sains tersebut diketuai oleh Bustanul Ma'arif selaku koordinator pembuatan karya ilmiah. Berikut struktur panitia pelaksana budaya literasi di Madrasah Aliyah Darul Huda.

Penentuan koordinator serta pembuatan struktur panitia pelaksana budaya literasi sains yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Darul Huda selaras dengan pendapat Nanang Fatah bahwa dalam pencapaian tujuan budaya perlu adanya pembentukan dan pengaturan organisasi dengan sebaik mungkin.⁶⁸

Berkaitan dengan pembentukan setruktur panitia pelaksana budaya literasi sains yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda Peneliti menyatakan sependapat. Karena dengan dibentuknya struktur organisasi tersebut dapat mengendalikan suatu kegiatan dengan mudah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Siti Asyri

⁶⁸Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

bahwasanya dengan dibentuknya struktur organisasi maka para manajer dapat mengendalikan bawahannya dengan mudah.⁶⁹

Kemudian dari program yang dilakukan maka diperlukan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam rangka melaksanakan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda diantaranya buku referensi baik berupa buku pelajaran atau buku-buku umum yang bisa untuk dibaca dan dipelajari selanjutnya kandungan-kandungan isinya dituangkan dalam bentuk tulisan yang ditulis di kertas folio bergaris. Sama halnya dengan penulisan karya ilmiah sebelum terselesainya pembahasan karya ilmiah sampai akhir, maka ditulis terlebih dahulu dalam kertas folio bergaris. Setelah pembahasan karya ilmiah selesai maka tahap selanjutnya yaitu pengetikan. Tempat peserta didik dalam mengetik karya ilmiah yaitu di rental komputer atau di laboratorium komputer. Selain itu sarana dan prasarana penunjang lainnya

⁶⁹Siti Asyriani, 'Peran Struktur Organisasi dalam Meningkatkan Koordinasi Kerja Pada PT Astra Internasional Medan', *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 04.01 (Maret 2021), 354.

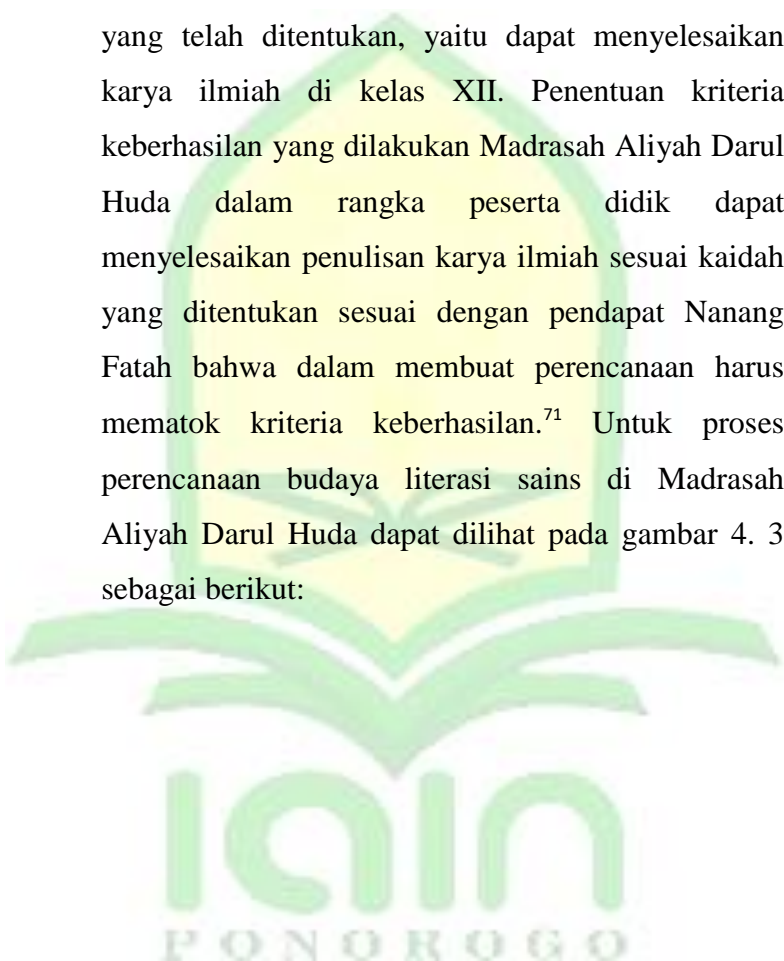
meliputi perpustakaan manual, perpustakaan digital, laboratorium komputer dan rental komputer. Penentuan sarana dan prasana yang dilakukan Madrasah Aliyah Darul Huda untuk mencapai tujuan membudayakan literasi sains sesuai dengan pendapat Nanang Fatah bahwa dalam pencapaian tujuan perlu adanya sarana dan prasana penunjang.

Berkaitan dengan penentuan sarana dan prasana yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda sebagai penunjang terlaksananya budaya literasi sains Peneliti sependapat. Karena ketika tidak ada sarana dan prasana sebagai penunjang maka akan sulitnya tercapainya tujuan kegiatan serta bisa jadi membuat program kegiatan tersebut gagal dalam pelaksanaannya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Mona Novita bahwasanya proses pembelajaran tanpa adanya sarana dan prasarana, proses pembelajaran akan mengalami sangat kesulitan, bahkan akan mengagalkan pendidikan.⁷⁰

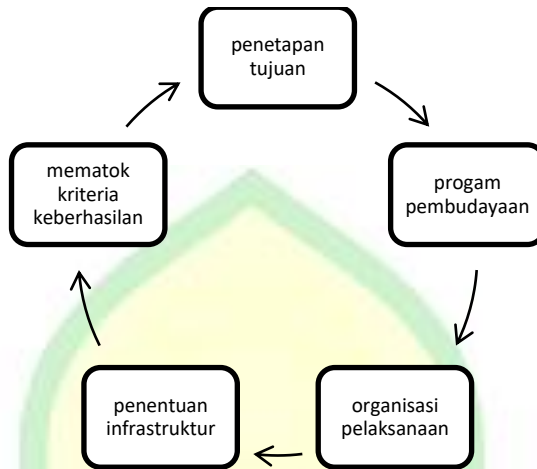
⁷⁰Mona Novita, 'Sarana dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 04, No.02 (Oktober 2017), 98.

Selanjutnya dari program budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka dari madrasah mematok kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari kuantitas peserta didik. Kriteria keberhasilan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah semua peserta didik dapat membuat karya ilmiah sesuai kadiah penulisannya serta dapat mengikuti ujian karya ilmiah. Syarat mengikuti ujian karya ilmiah diantaranya karya ilmiah yang disusun oleh peserta didik dinyatakan siap diujikan oleh guru pembimbing dengan minimal melakukan bimbingan sebanyak tiga kali yang dibuktikan dengan tanda tangan guru pembimbing pada lembar bimbingan, mencetak karya ilmiah sebanyak tiga eksemplar (1 eksemplar untuk peserta didik dan 2 eksemplar diserahkan kepada panitia pelaksana), masing-masing karya ilmiah dimasukkan kedalam stopmap kuning untuk jurusan IPS, stopmap merah untuk jurusan IPA, dan stopmap hijau untuk jurusan Agama, serta pada sampul stopmap ditulis nama peserta didik, kelas, judul karya ilmiah dan nama guru prmbimbing. Kriteria keberhasilan pelaksanaan

budaya literasi sains juga dapat dilihat dari waktu pelaksanaannya yakni peserta didik mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai waktu yang telah ditentukan, yaitu dapat menyelesaikan karya ilmiah di kelas XII. Penentuan kriteria keberhasilan yang dilakukan Madrasah Aliyah Darul Huda dalam rangka peserta didik dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah sesuai kaidah yang ditentukan sesuai dengan pendapat Nanang Fatah bahwa dalam membuat perencanaan harus mematok kriteria keberhasilan.⁷¹ Untuk proses perencanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda dapat dilihat pada gambar 4. 3 sebagai berikut:



⁷¹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikann* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 54.



Gambar 4. 3 Proses Perencanaan Budaya Literasi Sains di MA Darul Huda

2. Analisis Pelaksanaan Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di MA Darul Huda Ponorogo

Pada bab ini akan menganalisis pelaksanaan manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) sesuai teori di atas, mengingat di atas telah di deskripsikan mengenai pelaksanaan manajemen budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo. Budaya madrasah merupakan salah satu penentu terciptanya kualitas pendidikan yang baik, dengan terlaksananya

budaya madrasah yang baik tentu akan terciptanya SDM yang unggul. Setelah adanya perencanaan program kegiatan maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mewujudkan rencana yang telah dibuat menjadi tindakan nyata agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda yang pertama kali dilakukan adalah pensosialisasian kepada guru dan peserta didik. pensosialisasian kepada guru dilaksanakan ketika rapat guru. Sedangkan pensosialisasian ke peserta didik dilaksanakan ketika awal akan dilaksanakan pembuatan karya ilmiah yang di sampaikan pada satu tempat. Apa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Darul Huda yakni pensosialisasian program kegiatan kepada guru dan peserta didik senada dengan pendapat Reni Hermati bahwasanya dalam pelaksanaan budaya madrasah hal yang pertama kali dilakukan adalah pensosialisasian program kegiatan kepada guru dan peserta didik.⁷²

⁷²Reni Hermati, Sestrategi Icom Manajemen Budaya Sekolah,

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan budaya literasi sains diantaranya kepala madrasah yang berperan sebagai motivator, penanggung jawab dan pemantau terlaksanya budaya literasi sains. Pemotivasian kepala madrasah dilaksanakan ketika pelaksanaan upacara hari senin dan pemberian *reward* bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan karya ilmiah di kelas XI, kepala madrasah juga sebagai penanggung jawab secara keseluruhan atas terlaksananya pembuatan karya ilmiah, serta kepala madrasah selalu memantau ketercapaian peserta didik dalam pembuatan karya ilmiah melalui hasil laporan dari wali kelas ataupun panitia pelaksana. Guru berperan sebagai pembimbing peserta didik dalam pembuatan karya ilmiah. Serta panitia pelaksana bertugas menyetujui judul karya ilmiah peserta didik dan menentukan guru pembimbing. Apa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Darul Huda yakni melibatkan stakeholder madrasah dalam pelaksanaan budaya literasi sains selaras dengan pendapat Krishna Adi Setiawan, et al.,bahwasanya dalam pelaksanaan

budaya madrasah semua warga madrasah harus terlibat serta masing-masing diberikan tugas yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.⁷³

Selanjutnya, untuk mempermudah pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka langkah yang diambil adalah membuat empat strategi terstruktur yaitu pertama, pembiasaan membaca dan menulis pada semua mata pelajaran yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pada mata pelajaran ini memiliki tujuan agar mempermudah peserta didik dalam pemilihan tema karya ilmiah yang akan dibuat.

Langkah kedua dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah penulisan teks pidato, bulletin, cerpen dan mading yang diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari madrasah, dengan hal ini peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri dalam menghasilkan karya tulis sehingga

⁷³Krishna Adi Setiawan, et al., "Progam Budaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa di SMA N 1 Ngemplak", 2017, 6-7.

mempermudahkan peserta didik dalam pembuatan karya ilmiah.

Langkah ketiga dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah pengarahan guru pembimbing, pembekalan kepada peserta didik dan pelaksanaan kegiatan secara rutin yang diselenggarakan pada setiap tahun yang diintegrasikan ke dalam program yang telah direncanakan. Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk mempermudah pembinaan peserta didik dalam penulisan karya ilmiah.

Langkah yang keempat dalam pelaksanaan budaya literasi sains adalah pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Dalam kegiatan ini pihak madrasah memberikan informasi kepada orang tua peserta didik terkait kewajiban peserta didik dalam membuat karya ilmiah. Serta orang tua peserta didik dalam pelaksanaan budaya literasi sains berperan sebagai motivator. Strategi yang dibuat oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pelaksanaan budaya literasi sains selaras dengan pendapat Suddin, et al., bahwa agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien maka dibuatlah empat strategi

terstruktur yaitu: pengintegrasian konten budaya yang telah dibuat dengan proses pembelajaran, pengintegrasian budaya madrasah dengan kegiatan harian madrasah, pengintegrasian budaya madrasah dengan kegiatan yang telah diprogramkan, dan membangun komunikasi yang harmonis antar madrasah dengan orang tua peserta didik.⁷⁴

Berkaitan dengan program pengintegrasian pembiasaan membaca dan menulis dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda Peneliti menyatakan sependapat. Karena dengan pengintegrasian pada proses pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk dilakukan dari pada membuat mata pelajaran khusus terkait pembuatan karya ilmiah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Marzuki bahwasanya model pengintegrasian ke dalam proses pembelajaran lebih efektif dari pada membentuk mata pelajaran sendiri sehingga memerlukan adanya rumusan sendiri mengenai silabus, kompetensi dasar dan standar kompetensi, standar isi, RPP, strategi pembelajaran,

⁷⁴ Suddin, et al., "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene", 8-9.

bahan ajar dan penilaian madrasah. Model ini penerapannya tidak mudah dan akan menambahkan beban peserta didik. Oleh karena itu pengintegrasian karakter ke dalam proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dari pada membuat mata pelajaran sendiri.⁷⁵

Selanjutnya setiap guru pembimbing memiliki komitmen untuk menghantarkan peserta didik dalam mencapai standar ketentuan pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda yaitu dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan sebaik mungkin agar segera tercapainya tujuan yang dimiliki. Komitmen yang dibuat oleh guru pembimbing pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda selaras dengan pendapat Ajat Sudrajat bahwasanya untuk mendukung dan menjamin ketercapaian peserta didik dalam melaksanakan program madrasah

⁷⁵Marzuki, 'Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 02.01, (Februari 2012), 40.

yang telah ditentukan, maka semua guru harus memiliki komitmen keberhasilan.⁷⁶

Kemudian dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda maka data-data madrasah yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan tersebut diantaranya data peserta didik, data guru serta data koleksi buku yang ada di perpustakaan. Apa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Darul Huda yakni penggunaan data madrasah guna menunjang terlaksananya budaya literasi sains selaras dengan pendapat Ajat Sudrajat bahwa untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan akademik peserta didik diperlukan data-data madrasah sebagai perbaikan program kegiatan.⁷⁷

Selanjutnya, dalam pelaksanaan budaya literasi sains dari madrasah tidak mengadakan pelatihan secara khusus bagi guru pembimbing pelaksanaan budaya literasi sains, akan tetapi terkait materi pengarahan dalam membimbing peserta didik disampaikan pada saat rapat guru serta ada buku

⁷⁶ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 57-58.

⁷⁷ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 57-58.

panduan khusus terkait pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda. Pengarahan guru pembimbing yang dilakukan pihak Madrasah Aliyah Darul Huda untuk memperlancar pelaksanaan budaya literasi sains sesuai yang disampaikan Ajat Sudrajat bahwa dalam menghantarkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan maka perlu adanya dukungan dari madrasah bagi para guru, sehingga para guru tersebut dapat membimbing dan membantu peserta didik dalam mencapai kualitas yang baik.⁷⁸

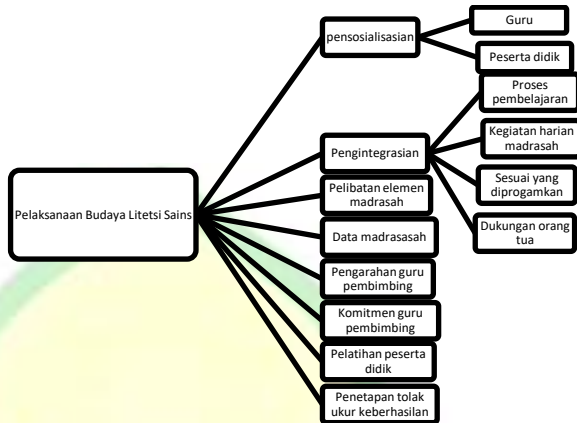
Kemudian proses pelatihan peserta didik dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda dengan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu pengarahan peserta didik, pengajuan judul, pengajuan guru pembimbing, pembuatan karya ilmiah, pengujian hasil karya ilmiah, revisi dan pencetakan. Pelatihan peserta didik yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda untuk melatih peserta didik dalam melaksanakan budaya literasi sains sesuai pendapat

⁷⁸ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 57-58.

yang diungkapkan Ajat Sudrajat bahwa dengan adanya pelatihan peserta didik akan mendukung terciptanya budaya yang positif.⁷⁹

Selanjutnya, yang menjadi tolak ukur atas keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains adalah guru dan peserta didik sudah terbiasa membaca dan menulis yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya ilmiah serta mampu menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang ada di buku pedoman. Penentuan tolak ukur keberhasilan yang dilakukan oleh pihak panitia pelaksana budaya literasi sains selaras dengan pendapat yang diungkapkan Ajat Sudrajat bahwasannya untuk kemajuan yang berkaitan dengan budaya madrasah maka perlu membuat *beanchmarking*. Untuk proses pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda dapat dilihat pada gambar 4. 4 sebagai berikut:

⁷⁹ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 57-58.



Gambar 4. 4 Proses Pelaksanaan Budaya Literasi Sains di MA Darul Huda

3. Analisis Evaluasi Manajemen Budaya Literasi Sains (Penulisan Karya Ilmiah) di MA Darul Huda Ponorogo

Kemajuan dan perbaikan dalam budaya literasi sains dilaksanakan setelah adanya evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi hasil kerja yang telah dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan progam yang telah terlaksana melalui diketahuinya kelebihan dan kekurangan dari suatu

kegiatan, kemudian untuk perbaikan kedepannya. Tujuan evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Onisimus Amtu bahwasannya tujuan adanya evaluasi program adalah mengidentifikasi hal-hal apa saja yang memerlukan perbaikan.⁸⁰

Berkaitan dengan pengadaan evaluasi yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda Peneliti menyatakan sependapat. Karena tujuan dari evaluasi kegiatan adalah mengetahui tingkat keberhasilan dan memperbaiki apabila ada kegiatan yang belum memenuhi kriteria. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri bahwasanya evaluasi pembelajaran memiliki peran penting yaitu mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dalam pembelajaran. Jika dalam pembelajaran tersebut

⁸⁰Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: Alfabeta, 2013).

tidak memuaskan maka akan adanya perbaikan di masa yang akan datang.⁸¹

Selanjutnya dalam pelaksanaan budaya literasi sains target yang sudah tercapai adalah peserta didik mampu menyelesaikan pembuatan karya ilmiah sesuai dengan peraturannya sehingga karya ilmiah tersebut dicetak, serta karya ilmiah tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk pengerjaan tugas di jenjang perguruan tinggi, pernyataan tersebut sering diungkapkan oleh para alumni Madrasah Darul Huda Ponorogo yang telah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Serta dapat dilihat dari nilai peserta didik dalam pengujian hasil penulisan karya ilmiah, sebagian besar peserta didik mendapatkan predikat nilai A yang artinya peserta didik telah mampu menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah penulisannya. Sedangkan target yang belum tercapai adalah masih adanya peserta didik yang belum bisa melaksanakan budaya

⁸¹Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, 'Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya', *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 02.02, 252.

literasi sains dengan baik disebabkan adanya peserta didik yang terlambat dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah. Penetapan target yang sudah tercapai dan belum tercapai yang dilakukan pihak Madrasah Aliyah Darul Huda sesuai pendapat yang diungkapkan oleh Neprializa bahwa salah satu tujuan diadakannya evaluasi adalah agar diketahuinya target yang telah tercapai dan belum tercapai.⁸²

Berkaitan dengan pengidentifikasian target yang telah tercapai yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda Peneliti menyatakan sependapat. Karena dengan diketahuinya target yang telah tercapai maka dapat meningkatkan kualitas ketercapaian program budaya literasi sains. Hal ini didukung oleh pendapat dari Akhmad Riadi bahwasannya evaluasi merupakan proses yang harus dilakukan untuk mengetahui target yang telah

⁸² Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 09, No. 03, 2015, 424.

dicapai yang selanjutnya sebagai peningkatan mutu pendidikan.⁸³

Pihak yang mengevaluasi budaya literasi sains adalah stakeholder madrasah yang diantaranya kepala madrasah, panitia pelaksana, dan guru. Proses evaluasi pelaksanaan budaya literasi sains melalui beberapa hal diantaranya penilaian keberhasilan guru pembimbing dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan penyusunan karya ilmiah, pengontrolan ketercapaian penyusunan karya ilmiah bagi peserta didik dengan cara kepala madrasah meminta laporan kepada guru pembimbing penulisan karya ilmiah dan wali kelas peserta didik terkait ketercapaian pelaksanaan budaya literasi sains yang telah dilaksanakan, dengan laporan tersebut maka juga dapat diketahui ketercapaian guru pembimbing dalam membimbing peserta didik dalam pelaksanaan budaya literasi sains.⁸⁴ Selanjutnya pengevaluasian

⁸³Akhmad Riadi, 'Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Kompertais Wilayah XI Kalimantan*, 15.27 (2017), 2.

⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-V/2022.

kepada peserta didik dengan cara menguji karya ilmiah yang telah dibuatnya. Setelah pelaksanaan ujian peserta didik diberikan catatan revisian dari karya ilmiah yang harus diperbaiki lagi, predikat hasil ujian karya ilmiah adalah A, B atau C, dan nilai ujian karya ilmiah akan dimasukkan raport kelas XII semester gasal.

Selanjutnya pengevaluasian kepada peserta didik dengan cara menguji karya ilmiah yang telah dibuatnya. Setelah pelaksanaan ujian peserta didik diberikan catatan revisian dari karya ilmiah yang harus diperbaiki lagi, predikat hasil ujian karya ilmiah adalah A, B atau C, dan nilai ujian karya ilmiah akan dimasukkan raport kelas XII semester gasal. Pengrevisian karya ilmiah tersebut melalui beberapa tahapan yaitu revisi dilakukan atas dasar arahan dari guru penguji, ketika revisi sudah selesai kemudian dikonsultasikan kepada guru penguji, batas maksimal revisi selama satu minggu terhitung sejak yang bersangkutan melakukan ujian, dan setelah revisian disetujui oleh guru penguji karya ilmiah

kemudian diserahkan ke kantor Madrasah Aliyah Darul Huda untuk diberikan kepada panitia. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengevaluasian budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa pihak internal madrasah yang berwenang mengevaluasi program kegiatan madrasah diantaranya kepala madrasah, guru pembimbing, dan peserta didik.⁸⁵

Selanjutnya faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah kurang terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Serta cara untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda adalah selalu memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan tersebut serta menambahkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Apa yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Darul Huda yakni

⁸⁵Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 62-63.

mengidentifikasi faktor penghambat dan upaya pengatasinya program kegiatan literasi sains selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Neprializa bahwa dengan adanya evaluasi kegiatan maka dapat mengetahui faktor penghambat ketercapaian kegiatan dan mengetahui upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.⁸⁶

Selanjutnya tingkat keberhasilan tercapainya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen budaya literasi sains di MA Darul Huda sudah mencapai 80%, untuk 20% nya perlu adanya perbaikan-perbaikan lagi. Pengidentifikasi keberhasilan yang dilakukan oleh pihak Madrasah Darul Huda guna mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan budaya literasi sains selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Neprializa bahwa dengan adanya pengevaluasian program kegiatan maka dapat diketahuinya tingkat keberhasilan perencanaan, dan pelaksanaan program yang harus dikembangkan dan diperbaiki lagi agar mendapatkan

⁸⁶ Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", 424.

hasil yang optimal untuk kegiatan yang akan mendatang. Untuk proses evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Proses Evaluasi Budaya Literasi Sains di MA Darul Huda

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam perencanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, maka hal yang perlu diperhatikan adalah membuat program kegiatan, diantaranya adalah kegiatan muhadhoroh guna untuk melatih mental peserta didik untuk berbicara di depan banyak orang, sedangkan dalam proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan adalah penggunaan metode drill pada proses pembelajaran kaligrafi dan praktik ibadah amaliyah pada proses pembelajaran fikih, dengan adanya metode tersebut dapat mempermudah proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi tersebut. Serta pembuatan kartu aksi guna membangun sikap disiplin peserta didik.
2. Pelaksanaan budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dengan cara penugasan penyelesaian masalah yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Penyelesaian masalah yang dituangkan

dalam karya ilmiah tersebut tema yang diambil sesuai dengan jurusan yang diambil, contohnya peserta didik yang mengambil jurusan agama memilih tema “Peran Salat Taubat dan Zikir sebagai Sarana Membersihkan Hati”, keutamaan salat taubat dan zikir adalah akan terampuninya dosa-dosa yang telah diperbuat, maka dengan adanya karya ilmiah tersebut dapat menambahkan semangat agar selalu melaksanakan salat taubat dan zikir; jurusan IPA mengambil tema “Manfaat Omega 3 Sebagai Obat Pengobat Jantung Koroner”, maka dengan diketahuinya manfaat omega 3 dapat memudahkan penderita penyakit jantung untuk mengobati penyakitnya; serta jurusan IPS mengambil tema “Cara Budidaya Ikan Lele yang Menguntungkan”, maka dengan diketahuinya cara budidaya ikan lele tersebut dapat mempermudah pengelola awal untuk mengelola ikan lele dengan baik dan benar.

3. Dari hasil evaluasi budaya literasi sains di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo, maka pelaksanaan budaya literasi sains dikatakan berhasil dapat dibuktikan dengan kemampuan setiap peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan

yang ada, yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah.

B. Saran

1. Untuk Kepala sekolah

Manajemen budaya literasi sains di madrasah sudah berjalan dengan baik sehingga dapat dijadikan bekal siswa untuk meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) sehingga bisa sampai tingkat nasional dan tetap mempertahankan budaya yang sudah berjalan dengan baik.

2. Untuk Guru

Guru diharapkan selalu memotivasi dan membimbing siswa dalam pelaksanaan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam pembuatan karya ilmiah.

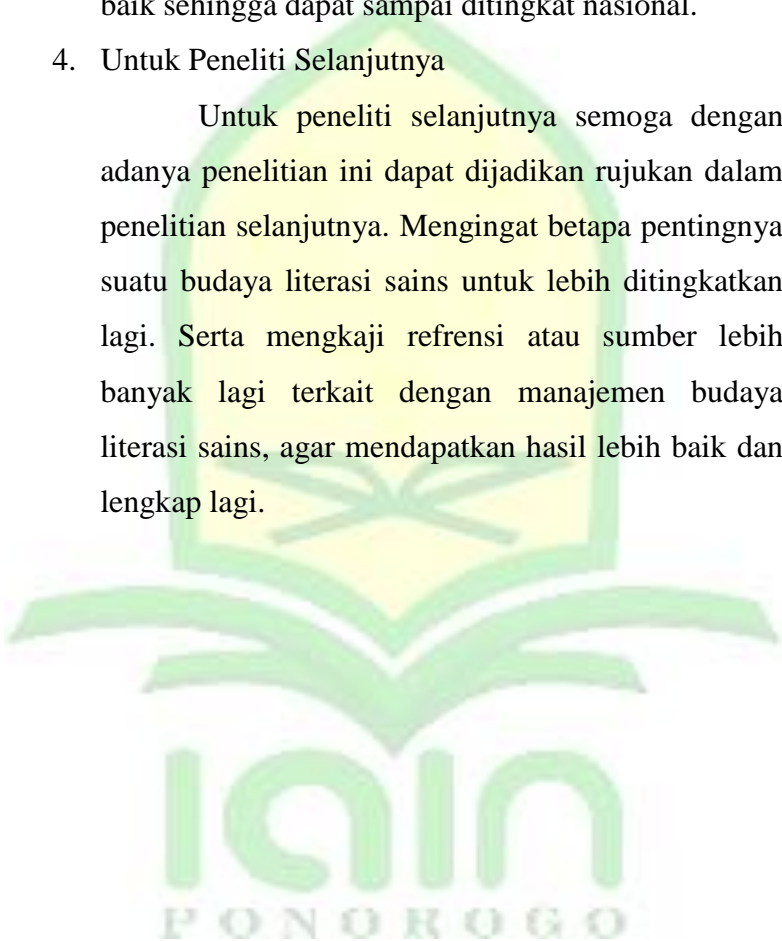
3. Untuk Siswa

Para siswa kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Darul Huda yang telah melaksanakan budaya literasi sains dengan baik. Akan tetapi, siswa harus

tetap meningkatkan semangatnya dalam melaksanakan budaya literasi sains (penulisan karya ilmiah) agar memiliki kemampuan menulis yang baik sehingga dapat sampai ditingkat nasional.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Mengingat betapa pentingnya suatu budaya literasi sains untuk lebih ditingkatkan lagi. Serta mengkaji refrensi atau sumber lebih banyak lagi terkait dengan manajemen budaya literasi sains, agar mendapatkan hasil lebih baik dan lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur. *Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2021.
- Afifah, Yeni Nur. "Tinjauan Teori Perencanaan dalam Pelaksanaan Program Pemanfaatan Dana Desa" *Litbang Sukowati*, Vol. 03, No.01 .2019.
- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta. 2013.
- Ardiansyah, Lilik, et al. "Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksu, Sewon Bantul, Yogyakarta". *Pembangunan Pendidikan: Fodasi dan Aplikasi*. Vol.6, No.1. 2018.
- Asyriani, Siti. "Peran Struktur Organisasi dalam Meningkatkan Koordinasi Kerja pada PT Astra Internasional Medan". *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*. Vol. 04, No. 01. 2021).
- Dawani, Sofie. *Seri Manual GSL Menulis untuk Kesenangan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.

- Farida, Yuniarsih. "Manajemen Budaya Literasi di SD Negeri 03 Bolon Kecamatan Colomadu". Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Hakim, Lukman. *Teknik Reportase Dimensi Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana. 2021.
- Hermati, Reni. "Strategi Icom Manajemen Budaya Sekolah". 2015.
- Hidayati, Fitria & Julianto "Penerapan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dan Menyelesaikan Masalah". Seminar Nasional Pendidikan. 2018.
- Indarti, Mia. "Manajemen Budaya Literasi Membaca dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Studi Kasus di Sma Negeri 3 Ponorogo)". IAIN Ponorogo, 2019.
- Setiadi, Inung Oni. *Mengenal Dasar Manajemen*. Klaten: Cempaka Putih. 2019.
- Kemdikbud. "Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21". *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2017.
- Khaleyla, Firas. "Training Science Literacy Skills Through Article Writing on Local Wisdom in East Java".

International Joint Conference on Science and Engineering (IJCSE 2020). Vol. 196 . 2020.

Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Ma'had Tahfidh Yamba'ul Qur'an Kudus. *Al-Qudus Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyibatan. 2014.

Madani, Nany Soengkono. 'Pendampingan Penyusunan Laporan Karya Tulis Bagi Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di Man 1 Tulungagung'. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 08, No. 01. 2020.

Magdalena, Ina,et al. "Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 02. No. 02. 2020.

Marzuki, 'Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 02.01, 40

Mohamad, Mustari. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.

Kristia, Muhammad, et al. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017.

Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2012.

Munir, Moh. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.* Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2021.

Mustikaningsih, Hastuti. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) di SMA Tahun 2020.* Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas. 2020.

Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No .03. 2015.

Novita, Mona. "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 04, No. 02. 2017.

Nugroho, Suprpto Mukti. "Peningkatan Minat Baca dan Literasi Sains Menggunakan “Bacem Tempe” di SMP Negeri 6 Temanggung", *Proceeding Of Biology Education*.Vol. 3, No.1. 2019.

Panjaitan, Laila Azwani. *Pengembangan Literasi Sains di Sekolah.* Guepedia.Com.

Ramadhan. "Manajemen Progam Literasi Praktik Pembudayaan Membaca Siswa Di Sekolah", *Prosiding Seminar Nasional" Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*. 2019.

Riadi, Akhmad. "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Kompertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 15, No. 27. 2017.

Saraswati, Meli. "Manajemen Budaya Sekolah di Sekolah

Dasar", Media Manajemen Pendidikan. Vol. 02, No. 01. 2019.

Setiawan, et al. 'Progam Budaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa di SMA N 1 Ngemplak'

Siahan, Junita. "Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Taman Siswa Pemantangsiantar)". Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial.Vol.05, No. 02. 2021.

Sri Marmoah, et al."Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Budaya Literasi dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21 di Sekolah Dasar". Dwijaya Cendekia. Vol. 3, No .2. 2019.

Suddin, et al. "Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Senada Kecamatan Senada Kabupaten Majene". 2020.

Sudrajat, Ajat. *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Intan Media. 2014.

Sueca, I Nengah. *Literasi Dasar Bahan Berbasis Permainan Bahasa*. Bandung: Nilacakra. 2021.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV. 2020.

Suswandari, Meidawati. "Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia", Diddas Bantara. Vol. 01, No. 01. 2018.

Toharudin, et al. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*.
Bandung: Humaniora. 2011.

Tunardi."Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan
dalam Menumbuh Kembangkan Budaya Literasi",
Media Pustakawan, Vol. 25, No .3 2018.

